

**PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP REGULASI EMOSI
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Disusun Oleh:

**NURHAYATI
202232018**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH**

LHOKSEUMAWE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE
2026 M/1448 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam
Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe Untuk Melengkapi Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Melengkapi Gelar Sarjana (SI)
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

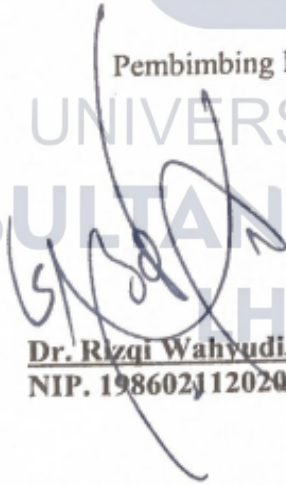
NURHAYATI
202232018

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

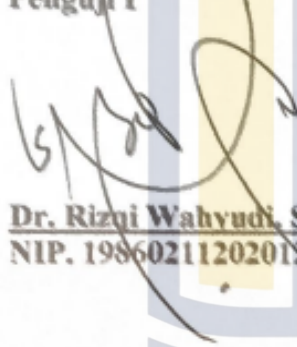

Dr. Rizqi Wahyudi, S.Sos. I., M.Kom.I
NIP. 198602112020121004


Nurul Hikmah, M. Pd
NIP. 199011302019032013

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe” yang ditulis oleh Nurhayati dengan NIM 202232018, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

Penguji I



Dr. Rizqi Wahyudi, S. Sos. I., M.Kom.I
NIP. 198602112020121004

Penguji II



Nurul Hikmah, M. Pd
NIP. 199011302019032013

Penguji III



Desy Murni Lasari, M.Pd
NIP. 199103052020122011

Penguji IV



Muhammad Munir An-Nabawi, M.Psi
NIP. 198210242023211009

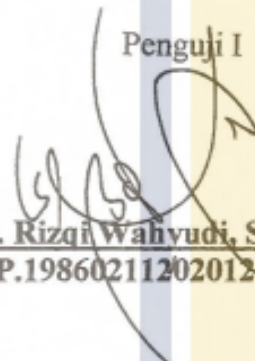
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe” yang ditulis oleh **NURHAYATI** dengan NIM 202232018, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, telah mengikuti Sidang Skripsi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

Pada Hari/Tanggal:
Senin, 03 Agustus 2026 M
19 Safar 1448 H

TIM PENGUJI

Penguji I


Dr. Rizqi Wahyudi, S. Sos. I, M. Kom. I
NIP.198602112020121004

Penguji II


Nurul Hikmah, M. Pd
NIP. 199011302019032013

Penguji III


Desy Murni Lasari, M. Pd
NIP.199103052020122011

Penguji IV


Muhammad Munir An-Nabawi, M.Psi
NIP.198210242023211009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri, Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe




Dr. Mahdi, M.H.
NIP. 196804042005011006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHAYATI

NIM : 202232018

Tempat/Tanggal Lahir. : Aceh Utara, 31 Maret 2004

Alamat : Dusun Linggang Jaya Timur, Kec. Dewantara, Kab.
Aceh Utara

Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe” benar-benar asli karya penulis, disetujui lampiran yang disetujui sumbernya. Jika ada kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Dengan surat ini persetujuan saya buat dengan nyata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA

Lhokseumawe, 09 Juni 2026


Nurhayati
202232018

MOTTO

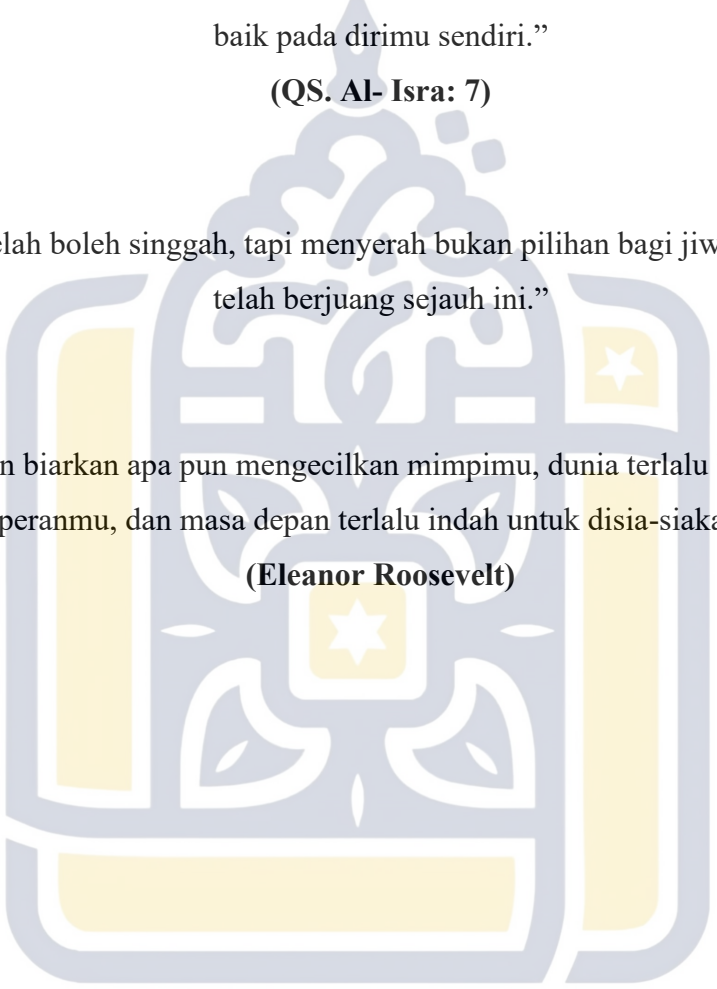
“Jika kamu berbuat baik kepada orang lain, (berarti) kamu berbuat baik pada dirimu sendiri.”

(QS. Al- Isra: 7)

“Lelah boleh singgah, tapi menyerah bukan pilihan bagi jiwa yang telah berjuang sejauh ini.”

“Jangan biarkan apa pun mengecilkan mimpimu, dunia terlalu luas untuk peranmu, dan masa depan terlalu indah untuk disia-siakan.”

(Eleanor Roosevelt)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas ke hadirat Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat gelar S1 pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe dengan judul **“Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe”** dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mengalami hambatan karena keterbatasan peneliti, oleh karena itu, peneliti membutuhkan dan menerima bantuan dengan ragam bentuk selama penelitian ini berlangsung. Untuk itu, peneliti berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Danial, M.Ag selaku Rektor UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe beserta Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III.
2. Dr. Mahdi, M.H. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III.
3. Hartini Mudarsa, M.Psi selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam dan Minda Septiani, SST., M.K.M selaku Sekprodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. Rizqi Wahyudi, S.Sos. I., M.Kom.I selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas segala waktu, kesabaran, motivasi, ilmu, serta arahan yang bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap kritik, masukan, dan

bimbingan yang bapak berikan telah menjadi bekal berharga bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, bersikap teliti, dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

5. Nurul Hikmah, M.Pd selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan, perhatian, dukungan, serta bimbingan yang ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap saran, koreksi, dan motivasi dari ibu telah memberikan semangat kepada penulis untuk terus belajar, memperbaiki setiap kekurangan, dan menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.
6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman dari awal perkuliahan hingga sekarang ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, pembahasan dan pemikiran. Saya sangat bersyukur jika tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi saya sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

Lhokseumawe, 09 Juni 2026

Nurhayati
202232018

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena atas berkat rahmatnya dapat terselesaikannya karya tulis sederhana ini. Atas semangat, doa dan dukungan dari orang-orang tersayang, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Alm. Bapak Anwar, beliau memang tidak sempat menemani peneliti dalam perjalanan menyusun skripsi, namun selama hidupnya telah menjadi sosok panutan, dan inspirasi yang tidak tergantikan, semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya, Aamiin ya Rabbal 'Alamin, dan teruntuk ibunda tercinta yaitu ibu Halijah, sosok luar biasa yang selalu hadir dalam doa, semangat, dan yang selalu menyertai setiap langkah peneliti, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada mama.
2. Peneliti dengan nama Nurhayati yang telah melalui banyak hal, selalu kuat dan ikhlas dalam menjalani hidup, teruslah berikhtiar dan berdoa kepada Allah SWT, karena selesainya karya sederhana ini bukanlah akhir dari perjuangan, tetapi awal sebuah kehidupan dimulai. Penulis meyakini bahwa di setiap kesulitan pasti terdapat kemudahan. Keyakinan ini yang menjadi penguat hingga penulis sampai dititik ini. Terima kasih sudah menghadapi segala rintangan yang datang bersamaan, terima kasih sudah bisa mengatur waktu dari berbagai urusan. Sekali lagi, terima kasih sudah bertahan sejauh ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Konsep Dasar Regulasi emosi	18
1. Pengertian Regulasi emosi	18
2. Aspek-aspek Regulasi Emosi	20
3. Faktor yang mempengaruhi Regulasi Emosi.....	22
4. Dampak Regulasi Emosi	24
5. Perkembangan Regulasi Emosi Remaja.....	25
B. Konsep Dasar Fatherless	27
1. Pengertian <i>Fatherless</i>	27
2. Aspek-aspek <i>Fatherless</i>	31
3. Faktor Penyebab <i>Fatherless</i>	32
4. Dampak <i>Fatherless</i>	34
C. Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Regulasi Emosi.....	34
D. Kerangka Berpikir	38

E. Hipotesis	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	41
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
E. Sumber Data Penelitian	48
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Instrumen Penelitian.....	50
H. Uji Coba Alat Ukur	52
I. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Deskripsi Variabel <i>Fatherless</i> (X).....	62
2. Deskripsi Variabel Regulasi Emosi (Y)	65
3. Hasil Analisis Statistik	70
B. Uji Asumsi Klasik	76
1. Uji Normalitas	76
2. Uji Linearitas	77
3. Uji heteroskedastisitas	78
C. Uji Hipotesis.....	79
D. Pembahasan	81
1. Tingkat <i>Fatherless</i> pada Mahasiswa Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah	81
2. Tingkat Regulasi Emosi Mahasiswa Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah	83
3. Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah	85
4. Diskusi Pembahasan	87
E. Keterbatasan Penelitian	93
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	43
Tabel 3.2	Populasi Penelitian.....	45
Tabel 3.3	Skala Likert.....	49
Tabel 3.4	<i>Blueprint</i> Skala <i>Fatherless</i>	50
Tabel 3.5	<i>Blueprint</i> Skala Regulasi Emosi	51
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Angket <i>Fatherless</i>	54
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Angket Regulasi Emosi.....	55
Tabel 3.8	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	56
Tabel 3.9	Hasil Uji Reliabilitas	56
Tabel 3.10	Menentukan Jenjang	58
Tabel 4.1	Total Skor Angket <i>Fatherless</i>	62
Tabel 4.2	Total Skor Angket Regulasi Emosi	65
Tabel 4.3	Skor <i>Mean</i> Hipotetik.....	70
Tabel 4.4	Rumus Kategori Variabel X.....	71
Tabel 4.5	Hasil Kategori Variabel X	71
Tabel 4.6	Kategori Tingkat <i>Fatherless</i>	72
Tabel 4.7	Rumus Kategori Variabel Y.....	73
Tabel 4.8	Hasil Kategori Variabel Y	73
Tabel 4.9	Kategori Tingkat Regulasi Emosi.....	74
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas	76
Tabel 4.11	Hasil Uji Linearitas	77
Tabel 4.12	Hasil Uji Heteroskedastisitas	78
Tabel 4.13	Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	79
Tabel 4.14	Hasil Uji Koefisien Determinan.....	80

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir	38
Gambar 4.1 : Diagram <i>Fatherless</i>	72
Gambar 4.2 : Diagram Regulasi Emosi	74



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket <i>Fatherless</i>
Lampiran 2	: Angket Regulasi Emosi
Lampiran 3	: <i>Blueprint</i> angket Variabel Y Setelah Uji Coba
Lampiran 4	: <i>Blueprint</i> angket Variabel X Setelah Uji Coba
Lampiran 5	: Hasil Uji Validitas <i>Fatherless</i>
Lampiran 6	: Hasil Uji Validitas Regulasi Emosi
Lampiran 7	: Hasil Uji Reliabilitas
Lampiran 8	: Hasil Kategorisasi <i>Fatherless</i>
Lampiran 9	: Hasil Kategorisasi Regulasi Emosi
Lampiran 10	: Hasil Uji Normalitas
Lampiran 11	: Hasil Uji Linearitas
Lampiran 12	: Hasil Uji Heteroskedastisitas
Lampiran 13	: Hasil Uji Regresi Linear Sederhana
Lampiran 14	: Koefisien Determinasi
Lampiran 15	: F Tabel
Lampiran 16	: T Tabel
Lampiran 17	: R Tabel
Lampiran 18	: Tabulasi Data <i>Fatherless</i>
Lampiran 19	: Tabulasi Data Regulasi Emosi
Lampiran 20	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 21	: Dokumentasi Penyebaran Angket
Lampiran 22	: SK Pembimbing
Lampiran 23	: Lembar Bimbingan Skripsi
Lampiran 24	: Biodata Diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

ABSTRAK

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai tekanan akademik, sosial, maupun personal. Salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah *fatherless*, yaitu kondisi ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *fatherless*, tingkat regulasi emosi, serta pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 88 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala Likert dan dianalisis dengan *regresi linear* sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* mahasiswa berada pada kategori tinggi (67,0%), sedangkan tingkat regulasi emosi mahasiswa berada pada kategori rendah (60,3%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (H_0) ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa. Analisis *regresi linear* sederhana memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,1$) dengan koefisien regresi bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami mahasiswa, maka semakin rendah tingkat regulasi emosinya. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,439 menunjukkan bahwa *fatherless* memberikan kontribusi sebesar 43,9% terhadap regulasi emosi, sedangkan 56,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya layanan konseling bagi mahasiswa yang mengalami *fatherless* agar kemampuan regulasi emosi mereka dapat berkembang secara lebih optimal.

Kata Kunci : *Fatherless*, Regulasi Emosi, Mahasiswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA

ABSTRACT

Emotion regulation is an individual's ability to recognize, manage, and control emotions when facing various academic, social, or personal pressures. One factor influencing emotion regulation is the condition of being fatherless, defined as the physical or emotional absence of a father figure in an individual's life. This study aims to determine the levels of fatherlessness and emotion regulation, as well as the impact of fatherlessness on the emotion regulation of students at the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah at UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. A quantitative method was employed, utilizing a sample of 88 students selected through probability sampling. Data were collected using a Likert Scale and analyzed via simple linear regression. The results indicate that the students' level of fatherlessness fell into the high category (67.0%), while their level of emotion regulation fell into the low category (60.3%). Hypothesis testing showed that the null hypothesis (H_0) was rejected, indicating a significant influence of fatherlessness on the students' emotion regulation. Simple linear regression analysis yielded a significance value of 0.000 (< 0.1) with a negative regression coefficient, demonstrating that higher levels of fatherlessness experienced by students corresponded to lower levels of emotion regulation. The coefficient of determination (R^2) of 0.439 indicates that fatherlessness contributes 43.9% to emotion regulation, while the remaining 56.1% is influenced by factors outside the scope of this study. The study highlights the importance of counseling services for students experiencing fatherlessness to foster more optimal development of their emotion regulation skills.

Keywords: *Fatherlessness, Emotion Regulation, University Students.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi yang muncul sebagai respons terhadap berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks mahasiswa, regulasi emosi menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan menghadapi tekanan akademik, tuntutan sosial, serta konflik interpersonal yang kerap muncul di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu indikator utama regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengenali dan memahami kondisi yang memicu munculnya emosi negatif, seperti marah, sedih, cemas, atau frustrasi.¹ Mahasiswa yang tidak mampu mengidentifikasi pemicu emosinya secara tepat cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan respons emosional, sehingga berpotensi memunculkan perilaku reaktif, stres berkepanjangan, serta hambatan dalam proses belajar dan penyesuaian diri.

Permasalahan regulasi emosi pada mahasiswa tidak terlepas dari konteks perkembangan usia. Mahasiswa di Indonesia umumnya berada pada rentang usia 18-24 tahun, yaitu fase remaja akhir hingga dewasa awal yang ditandai dengan dinamika emosi yang cukup tinggi. Data nasional menunjukkan tingkat kejadian masalah regulasi emosi tinggi di kalangan mahasiswa Indonesia, survei I-NAMHS 2024 menemukan satu dari tiga remaja (33%) mengalami gangguan kesehatan

¹ Maria Anthonia Rehing, Musawwir, and Arie Gunawan Hazairin Zubair, "Gambaran Regulasi Emosi Pada Mahasiswa di Universitas X," *Jurnal Psikologi Karakter* 4, no. 2 (2024): h, 31-37.

mental terkait regulasi emosi, dengan depresi 4,4% pada usia 10-17 tahun yang berlanjut ke fase mahasiswa.² Studi lain di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 35% mahasiswa berada pada kategori regulasi emosi sedang hingga rendah, yang ditandai dengan kecenderungan impulsivitas dan kesulitan mengendalikan emosi negatif.³ Dalam kondisi ini, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi negatif secara sehat, serta menghadapi tantangan dalam membuka diri dan berbagi pengalaman emosional, baik kepada keluarga maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi pada mahasiswa merupakan fenomena yang nyata dan perlu mendapat perhatian serius.

Regulasi emosi ini berperan penting dalam menentukan kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, serta keberhasilan akademik mahasiswa. Individu yang mampu mengenali dan memahami pemicu emosi negatif dengan baik cenderung lebih mampu mengelola stres, berpikir rasional dalam menghadapi masalah, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, rendahnya regulasi emosi dapat meningkatkan risiko munculnya kecemasan, depresi, konflik interpersonal, dan penurunan performa akademik.⁴ Ketidakmampuan dalam mengatur emosi inilah yang berpotensi memperburuk prestasi belajar dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi mahasiswa.

² Kementerian Kesehatan RI. Hasil Survei I-NAMHS: Satu Dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. UGM & Kemenkes. <https://Ugm.Ac.Id/Id/Berita/23086> (2024). Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2026.

³ Putri, R., & Widodo. 'Regulasi Emosi Mahasiswa Dalam Menghadapi Stres Akademik'. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), h, 55–67 (2021).

⁴ Eka Wahyuni, Susi Fitri, and Wening Cahyawulan, *Journal "International Of Education, Psychology Emotion Regulation Difficulties And Self- Criticism Among University Students During Covid 19 Pandemic In Indonesia"*, 7.45 (2022), h, 210–21, Doi:10.35631/IJ.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi regulasi emosi mahasiswa adalah kondisi *fatherless*. *Fatherless* merupakan kondisi di mana seorang individu tumbuh tanpa adanya peran ayah dalam kehidupannya, *fatherless* tidak hanya berarti ketiadaan ayah secara fisik akibat perceraian atau kematian, tetapi juga mencakup ketidakhadiran secara emosional akibat minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ketika sosok ayah ini tidak berperan sebagaimana seharusnya, maka terciptalah “*fatherless generation*”. Tidak adanya peran ayah atau disebut dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketika peran ayah tidak dipenuhi dengan baik, maka dapat mengakibatkan kondisi *fatherless* atau ketiadaan peran ayah yang sesungguhnya.⁵ Ketidadaan figur ayah membuat individu kehilangan model pengelolaan emosi, dukungan emosional, dan kestabilan psikologis yang penting untuk perkembangan emosi yang sehat.

Fatherless sedang marak terjadi di Indonesia, bahkan di Indonesia sendiri termasuk dalam kategori “*Fatherless Country*”. Hal ini terjadi bukan hanya disebabkan karena tingginya angka kematian atau perceraian saja tetapi juga karena hilangnya peran ayah dalam mengasuh, mendampingi pertumbuhan, serta perkembangan anak.⁶ Konsep *fatherless* sendiri bukan hanya tentang ayah yang tidak hadir dan terlibat secara fisik, tetapi sebagai ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologis.

⁵ Maya Siti Maryam, Gambaran Kemampuan *Self-Control* Pada Anak Yang Diduga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*, Piauiku: *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2022, Vol (1) No (1), h 2.

⁶ Damayanti, D. I., Wahid, H. A., & Simanjuntak, C. M. *Sociopsychological: The Role of Emotions in 'Fatherless' Conflict Resolution Sociopsychological: Peran Emosi Dalam Penyelesaian Konflik 'Fatherless'* (2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan sebanyak 20,1 persen anak di Indonesia tumbuh tanpa sosok ayah atau (*fatherless*). Persentase ini setara dengan 15,9 juta anak dari total 79,4 juta anak usia di bawah 18 tahun di Indonesia.⁷ Dari 12 Bulan terakhir, menurut data yang diambil dari Google Trends, mengindikasi bahwa tingkat *fatherless* di Indonesia berada di atas 42% di setiap bulannya. Pada tanggal 2-8 Juni 2024 tingkat *fatherless* mencapai angka 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* di Indonesia bukan hanya menjadi isu sesaat, melainkan telah berkembang menjadi permasalahan sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kehilangan sosok ayah secara fisik, tetapi juga oleh pola pikir dan budaya yang membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.⁸ Pandangan masyarakat yang menempatkan pengasuhan sepenuhnya sebagai tanggung jawab ibu secara tidak langsung menyebabkan peran ayah menjadi minim dalam kehidupan anak sehari-hari.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, diketahui bahwa subjek telah mengalami ketidakhadiran peran ayah sejak usia remaja. Subjek mengungkapkan bahwa ayahnya jarang terlibat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan perhatian, arahan, maupun dukungan emosional. Hasil wawancara

⁷ Badan Pusat Statistik (BPS) Statistik Anak Indonesia: Kondisi Keluarga Tidak Utuh. <https://www.bps.go.id/publication/2024/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2024.html>. Diakses Pada Tanggal 5 Januari 2026.

⁸ Cristy, C., & Soetikno, N. 'Resiliensi Dan Kesepian Pada Remaja Berstatus Anak Tunggal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian'. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2023), no 3, h-7.

tersebut menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* berdampak pada regulasi emosi mahasiswa. Subjek mengungkapkan kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan akademik, seperti tugas kuliah dan ujian. Subjek cenderung mudah merasa cemas, tertekan, marah, serta memilih memendam perasaan dari pada mengungkapkannya secara terbuka.⁹ Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kesulitan menenangkan diri dan menurunnya konsentrasi dalam proses belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Amelia Putri menyatakan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif, seperti marah, cemas, dan stres, dibandingkan mahasiswa yang tumbuh dengan kehadiran ayah yang aktif secara emosional.¹⁰ Penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah merupakan faktor penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi pada mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan, dan stres.¹¹ Ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menyebabkan mahasiswa kurang memperoleh figur

⁹ Wawancara Dengan Mahasiswa Pada Tanggal 24 Januari 2026.

¹⁰ Shinta Amelia Putri, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Islam," no. 7171,h.29 (2023).

¹¹ Rahmawati, S. 'Pengaruh Kondisi *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta'. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2021. h, 19.

pendukung dalam pembelajaran pengendalian emosi, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial.

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Tarisya Prabawati menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan regulasi emosi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan berdampak pada perkembangan emosi individu, khususnya pada fase remaja.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cluster random sampling*. Analisis data menggunakan *Product Moment Correlation*. Teori yang digunakan adalah Perkembangan Psikososial Erik Erikson yang relevan dengan fase remaja dan menjelaskan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kestabilan emosi. Teori Regulasi Emosi dari Gross, yang menjelaskan tahapan regulasi emosi mulai dari pemilihan situasi hingga modulasi respons emosi.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami hubungan *fatherless* dan regulasi emosi, terdapat perbedaan konteks dan keterbatasan fokus penelitian. Penelitian oleh Shinta Amelia Putri dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang memiliki karakteristik lingkungan akademik, sosial, dan budaya yang berbeda dengan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Sementara itu, penelitian Tarisyan Prabawati lebih berfokus pada fase

¹² Tarisya Prabawati, 'Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Regulasi Emosi Remaja Kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang', h. 14 (2024),

perkembangan remaja, sehingga belum menjelaskan secara mendalam dinamika regulasi emosi pada individu yang berada pada tahap dewasa awal, khususnya mahasiswa.

Selain mengisi celah penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokus kajian, subjek, dan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu di atas memang sudah membahas hubungan *fatherless* dengan regulasi emosi, namun belum secara khusus mengkaji tentang pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi pada mahasiswa khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Selain itu, karakteristik mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah menjadikan konteks penelitian ini unik, karena berada dalam lingkungan akademik religius yang menuntut kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan emosi, kedewasaan sikap, dan kestabilan emosi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks tersebut, kondisi *fatherless* menjadi penting untuk diteliti karena ketidakhadiran figur ayah dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, menyesuaikan diri, menjalani tuntutan religius, sosial, dan akademik secara seimbang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada remaja sekolah, atau mahasiswa di kampus lain, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana kondisi *fatherless* memengaruhi regulasi emosi pada mahasiswa dewasa awal yang hidup dalam kultur akademik islam, sehingga hasilnya lebih kontekstual untuk

pengembangan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena regulasi emosi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi *fatherless*. Mahasiswa yang tumbuh dengan kehadiran ayah secara fisik dan emosional cenderung lebih mampu mengenali, mengevaluasi, dan mengelola emosi negatif seperti stres, kecemasan, serta kemarahan.¹³ Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami *fatherless* berpotensi mengalami hambatan dalam mengembangkan regulasi emosi yang optimal, sehingga rentan terhadap ketidakstabilan emosi dan kesulitan adaptasi akademik sosial.

Berdasarkan analisis di atas dan hasil wawancara, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut sehingga penelitian ini dikembangkan dengan judul **“Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *fatherless* pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe?
2. Bagaimana tingkat regulasi emosi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe?

¹³ Sari, N., & Mulyadi, M. 'Regulasi Emosi Mahasiswa Ditinjau Dari Pengalaman *Fatherless*'. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (2018). 17(2), h. 121–132.

3. Apakah ada pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *fatherless* pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui tingkat regulasi emosi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara *fatherless* dengan regulasi emosi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini memiliki dua komponen yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya pada kajian perkembangan emosi mahasiswa yang mengalami *fatherless*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi ilmiah untuk mata kuliah yang berkaitan dengan konseling individual, konseling kelompok, dan psikologi perkembangan,

karena membahas hubungan antara kondisi keluarga dan kemampuan regulasi emosi dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji peran keluarga, khususnya figur ayah dalam pembentukan kesehatan mental dan pengelolaan emosi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi mahasiswa agar lebih memahami dampak *fatherless* terhadap kemampuan mengelola emosi dalam kehidupan akademik maupun sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi keluarga, khususnya orang tua, agar dapat menjadi penguat pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendampingan emosional anak. Bagi program studi atau dosen BKI, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan, konseling, maupun edukasi yang berkaitan dengan regulasi emosi mahasiswa, terutama bagi mereka yang mengalami ketidakhadiran figur ayah.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul dalam penelitian ini, yang juga menjadi bacaan dan referensi untuk menambah wawasan peneliti yaitu:

1. Skripsi Shinta Amelia Putri “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *fatherless* dan regulasi emosi, dengan nilai *R Square* 0.390, yang berarti kondisi *fatherless* menjelaskan 39% variasi dalam regulasi emosi. Koefisien regresi menunjukkan hubungan signifikan, artinya semakin tinggi tingkat *fatherless*, semakin rendah kemampuan regulasi emosi mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, karakteristik sampel, dan konteks kampus yang diteliti.¹⁴

2. Skripsi Tarisya Prabawati “Hubungan antara *Fatherless* dengan Kemampuan Regulasi Emosi Remaja Kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kemampuan regulasi emosi remaja. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Analisis data menggunakan *Product Moment Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan regulasi emosi $r = -0,262$ dan $F_{hitung}=16,528$ ($p<0,05$) artinya semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami individu, maka semakin rendah kemampuan regulasi

¹⁴ Putri “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi...”,

emosinya. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas *fatherless* dan regulasi emosi, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang menggunakan remaja sekolah menengah, metode sampling, dan lokasi penelitian.¹⁵

3. Skripsi Khasanah “Pengaruh Trauma Dan *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kabupaten Semarang.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh trauma dan *fatherless* terhadap regulasi emosi remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh trauma terhadap regulasi emosi remaja dengan nilai signifikansi 0,002 ($<0,05$) dan T_{hitung} 3,250 ($>T_{tabel}$ 1,993), yang berarti semakin tinggi tingkat trauma yang dialami remaja, semakin rendah kemampuan regulasi emosinya sehingga individu sulit mengendalikan emosi secara baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dampak *fatherless* dan Regulasi Emosi, sedangkan perbedaannya adalah adanya variabel tambahan berupa trauma, serta subjek penelitian yang berada di lingkungan panti asuhan, bukan mahasiswa.¹⁶
4. Skripsi Obi Teso “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas II Pekanbaru Riau”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap kecerdasan emosi remaja. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁵ Prabawati "Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Regulasi Emosi Remaja Kelas XI Di SMK Negeri 10 Semarang...",

¹⁶ Khasanah, R. Miftakhul. ‘Pengaruh Trauma dan *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Kabupaten Semarang’ h-28 (2024).

kuantitatif dengan teknik *purposive random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan seorang ayah memiliki peran penting dalam keluarga, bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pembimbing bagi anak-anak dan keluarga. Penelitian ini mengkaji pengaruh ketiadaan figur ayah (*fatherless*) terhadap kecerdasan emosi remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru. Hasil Uji-T menunjukkan nilai sig sebesar 0,226 (lebih dari 0,05) dan nilai T_{hitung} -1,233 (lebih kecil dari T_{tabel} 2,03452), sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima. Ini berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *fatherless* dan kecerdasan emosi pada remaja di lokasi tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dampak ketiadaan ayah terhadap aspek emosional individu. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikat, yaitu kecerdasan emosi, subjek remaja binaan, serta lingkungan penelitian yang berbeda.¹⁷

5. Jurnal Jihan Soraya Banun “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dengan Regulasi Emosi Gen Z di Tarumanagara Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi pada Generasi Z. Metode yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasional. Sampel terdiri dari 140 individu berusia 17 hingga 25 tahun, dipilih menggunakan kombinasi teknik *criterion sampling*, *convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹⁷ Obi Teso, ‘Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru Riau,’ *Bimbingan Konseling*, h, 41 (2023).

semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin baik regulasi emosi, dengan kontribusi sebesar 63,9%. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran ayah dalam hubungannya dengan kemampuan regulasi emosi. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal yang merupakan fase penting dalam perkembangan kematangan emosi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus variabel, karena penelitian ini menekankan keterlibatan ayah, bukan *fatherless*, serta subjeknya lebih umum pada Gen Z, bukan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe yang memiliki karakteristik akademik, religius, dan budaya tersendiri.¹⁸

6. Skripsi Intan Ayu Purnama “Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan regulasi emosi siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, meskipun secara observasi konseling kelompok dinilai membantu siswa mengenali dan mengelola emosi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel yang dikaji, yaitu

¹⁸ Jihan Soraya Banun, ‘Pengaruh Keterlibatan Ayah Dengan Regulasi Emosi Gen Z’. Vol 5 No 2 *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* (2025), h. 45-61.

sama-sama membahas mengenai regulasi emosi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu layanan konseling, bukan *fatherless*, serta subjeknya siswa SMA, bukan mahasiswa.¹⁹

7. Skripsi Riska Srinova “Konsekuensi *Fatherless* Terhadap Sosial Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap sosial psikologis anak dalam perspektif hukum keluarga Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, seperti rasa kehilangan, rendah diri, mudah marah, kurang percaya diri, dan kesulitan mengontrol emosi. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap kondisi psikologis individu. Penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang ketidakhadiran figur ayah terhadap perkembangan emosional dan perilaku seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus variabel, subjek penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada dampak sosial psikologis anak dalam perspektif hukum keluarga islam dengan subjek anak atau remaja di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih

¹⁹ Intan Ayu Purnama, “Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye”, h,99-101 (2025).

memfokuskan pada kemampuan individu dalam mengelola dan mengontrol emosi sebagai dampak dari kondisi *fatherless*.²⁰

Berdasarkan ketujuh penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa kajian mengenai *fatherless* dan regulasi emosi memang telah banyak dilakukan pada berbagai subjek seperti siswa SMK, remaja panti asuhan, anak binaan LPKA, Generasi Z, hingga mahasiswa di perguruan tinggi lain, dengan fokus variabel yang beragam seperti kecerdasan emosional, trauma, keterlibatan ayah, efektivitas konseling, dan dampak sosial psikologis. Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum menempatkan konteks akademik, religius, dan budaya khas lingkungan kampus islam sebagai latar belakang yang dapat mempengaruhi hubungan antara kondisi *fatherless* dan kemampuan regulasi emosi mahasiswa.

Oleh karena itu, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik meneliti tentang pengaruh *fatherless* dengan regulasi emosi pada mahasiswa di lingkungan akademik keagamaan tersebut, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dan memberikan pemahaman baru mengenai pengaruh kondisi *fatherless* terhadap kemampuan regulasi emosi mahasiswa dalam konteks institusi dan kultur religius yang berbeda

²⁰ Riska Srinova, "Konsekuensi *Fatherless* Terhadap Sosial dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam," (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen) 2024.

dari penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas sebagai pembaca, skripsi ini disusun dalam lima bab, yang secara sistematis dijabarkan sebagai berikut:

1. **Bab I** berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. **Bab II** berisi Landasan Teori yang meliputi konsep dasar regulasi emosi, pengertian regulasi emosi, aspek, faktor yang mempengaruhi, dampak, dan perkembangan regulasi emosi remaja. Kemudian Konsep dasar *fatherless* yang meliputi pengertian *fatherless*, aspek, faktor penyebab, dampak, kerangka berpikir dan hipotesis.
3. **Bab III** berisi Metode Penelitian yang mencakup tentang gambaran lokasi penelitian, jenis penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
4. **Bab IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi hasil penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya pada BAB I.
5. **Bab V** Penutup, meliputi kesimpulan dan saran atau bagian terakhir dalam penelitian ini yang mencakup kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Regulasi emosi

1. Pengertian Regulasi emosi

Istilah regulasi emosi (*emotion regulation*) merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola, mengendalikan, dan menyesuaikan emosi yang dialaminya agar sesuai dengan tuntutan situasi serta norma sosial yang berlaku. Regulasi emosi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan emosi, tetapi juga mencakup proses internal dalam mengenali, memahami, dan memodifikasi pengalaman emosional.²¹ Kemampuan ini menjadi aspek penting dalam kesejahteraan psikologis individu karena emosi yang tidak terkelola dengan baik dapat mempengaruhi perilaku, pengambilan keputusan, serta kualitas hubungan interpersonal.

James J. Gross merupakan seorang psikolog asal Amerika Serikat yang pertama kali mengemukakan istilah regulasi emosi pada tahun 1998.

Regulasi emosi didefinisikan sebagai proses di mana seseorang mempengaruhi emosi yang mereka miliki, ketika seseorang memilikinya, dan bagaimana seseorang mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi berfokus pada pengaturan emosi (*emotional regulation*), bukan bagaimana emosi mengatur sesuatu yang lain atau

²¹ Nisfiannoor, M. Kartika, Yuni. "Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja". *Jurnal Psikologi*, (2024), Vol 2 No 2: h. 164-167.

regulasi emosi. Dengan kata lain, Gross memandang emosi sebagai objek yang diatur, bukan sebagai subjek yang mengatur.²² Regulasi emosi dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar dalam upaya menyesuaikan reaksi emosional terhadap lingkungan.

Emosi adalah reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Emosi dapat berupa respons positif maupun negatif. Oleh karena itu, seseorang yang mampu mengatur emosinya dapat mempertahankan, meningkatkan, atau menurunkan intensitas emosinya.²³ Regulasi emosi adalah kemampuan untuk merespons tuntutan pengalaman dengan tingkat emosi yang dapat ditoleransi dan cukup fleksibel untuk memungkinkan reaksi spontan saat diperlukan.²⁴ Selain itu regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang di bawah tekanan dengan cara memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional guna mencapai tujuan adalah salah satu indikator kecerdasan emosional.

Tujuan dari regulasi emosi sendiri bersifat spesifik tergantung keadaan yang dialami seseorang. Sebagai contoh, pada suatu situasi seseorang menahan emosi takutnya agar ketakutannya tersebut tidak dimanfaatkan orang lain. Dalam situasi yang lain, seseorang dapat dengan sengaja menaikkan rasa marahnya untuk membuat orang lain merasa takut.

²² James J Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation : An Integrative Review *Ih*" 2, no. 5 (1998): h,71–99.

²³ Tarmizi Thalib, Purwasetiawatik, & Salsabila, K. Y. Psikoedukasi Regulasi Emosi Remaja Pada Siswa SMP Negeri di Makassar (2023). *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, h, 1(5).

²⁴ Harmalis. 'Regulasi Emosi Dalam Perspektif Islam'. *Journal on Education*, Vol 4 No 4: (2022).h, 17.

Cukup sulit untuk mendeteksi tujuan dari regulasi emosi pada tiap individu, namun satu hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa regulasi emosi berkaitan dengan mengurangi dan menaikkan emosi negatif dan positif. Emosi positif dan emosi negatif ini muncul ketika individu yang memiliki tujuan berinteraksi dengan lingkungannya dan orang lain. Emosi positif muncul apabila individu dapat mencapai tujuannya dan emosi negatif muncul bila individu mendapatkan halangan saat akan mencapai tujuannya.²⁵ Hal yang termasuk emosi positif di antaranya adalah senang dan gembira, sedangkan yang tergolong emosi negatif di antaranya adalah marah, takut dan sedih.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa regulasi emosi adalah keterampilan atau kemampuan individu untuk mengendalikan, mengelola, dan mengevaluasi emosinya, serta menentukan bagaimana emosi tersebut akan diekspresikan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, regulasi emosi berfokus pada cara individu mengatur emosinya untuk mencapai respons yang diinginkan.

2. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Menurut Gross ada empat aspek regulasi emosi yaitu :²⁶

- a. Strategi Regulasi Emosi (*Strategies to Emotion Regulation*). Strategi untuk meregulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengatasi

²⁵ Angelica Putricia and Axl Rose, 'Regulasi Emosi dan Resiliensi:Faktor Kunci dalam Kesuksesan Akademik Mahasiswa', 3.02 (2025), h. 64–71.

²⁶ Nansi, D., & Utami, 'Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. Psikis' : *Jurnal Psikologi Islami*, (2017). 2(1), h, 16–28. <https://doi.org/10.19109/Psikis.V2i1.1054>.

masalah serta mampu mengatur, membatasi, dan menentukan respons emosional yang seharusnya dihadirkan. Pengaturan emosi ini melibatkan pengambilan tindakan yang mendorong terjadinya situasi yang diharapkan dan menimbulkan respons emosi yang diinginkan. Misalnya, dengan menenangkan diri, seseorang dapat berpikir mengenai jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi serta memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah.

- b. Mengusahakan Perilaku yang Berorientasi pada Tujuan (*Engaging in Goal-Directed Behavior*). Mengusahakan perilaku yang berorientasi pada tujuan adalah kemampuan individu dalam mengatur emosi yang dimiliki. Hal ini mengacu pada upaya individu dalam mengatur emosi negatif mereka, yaitu mengurangi, mengontrol, serta menekan intensitas atau durasi dari respons emosional negatif (kemarahan, kecemasan, dan kesedihan) sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan harapannya serta dengan respons emosi yang tidak memicu adanya respons emosi negatif selanjutnya. Gross dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa melakukan penilaian kembali terhadap suatu situasi dapat menurunkan tingkat perilaku ekspresif tetapi tidak mempengaruhi pengalaman subjektif seseorang.
- c. Mengontrol Respons Emosional (*Control Emotional Response*). Mengontrol respons emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola respons emosi yang dirasakan sehingga dapat menampilkan 20 respons emosional yang tidak berlebihan dan sesuai

dengan yang diharapkan. Mengontrol respons emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami serta bersosialisasi secara emosional dengan orang lain atau lingkungan sosialnya. Respons emosional mengacu pada penekanan terhadap respons emosi yang muncul ketika suatu situasi tertentu memicu munculnya respons negatif atau respons positif. Respons emosional yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak berupa hadirnya situasi yang tidak sesuai dengan harapan.

- d. Penerimaan terhadap Respons Emosional (*Acceptance of Emotional Response*). Penerimaan terhadap respons emosional adalah kemampuan individu dalam memahami serta menerima suatu situasi yang dapat mendorong timbulnya emosi negatif pada dirinya. Menerima respons emosional bisa digambarkan dengan memikirkan konsekuensi dari suatu situasi yang terjadi atau yang sedang dihadapi, misalnya dengan mempertimbangkan pengaruh yang didapatkan sehingga kemampuan ini dapat memicu ditunjukkannya respons emosi yang sesuai dengan situasi.

3. Faktor yang mempengaruhi Regulasi Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu :²⁷

- a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu :

²⁷ Ratnasari, S., & Suleeman, J. "Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi". *Jurnal Psikologi Sosial*, (2017). h, 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>.

- 1) Temperamen, yaitu ciri kepribadian yang muncul sejak lahir dan relatif konstan dalam diri individu. Perbedaan temperamen individu berkaitan dengan perbedaan kemampuan mengatur respons emosional dalam situasi tertentu.
- 2) Sistem saraf dan fisiologis yang terlibat dalam proses pengaturan emosi, yaitu perbedaan kematangan sistem pendukung biologis sebagai dasarnya untuk perbaikan emosional, keterampilan dan pengaturan perilaku yang diamati selama masa kanak-kanak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal regulasi emosi adalah bentuk penggunaan dan sosialisasi reaksi emosional yang berkembang sebagai hasil interaksi penting antara individu dan lingkungan.

- 1) Pengasuhan orang tua, khususnya peran ayah, memiliki kontribusi penting dalam pembentukan regulasi emosi. Ketika keterlibatan ayah di dalam keluarga kurang optimal, anak dapat kehilangan dukungan emosional dan arahan yang membantu proses pengendalian emosi.
- 2) Hubungan keterikatan yaitu proses keterikatan yang dikaitkan dengan konteks emosional dan memberikan fungsi pengaturan emosi untuk meningkatkan keterampilan pengaturan emosi diri. Keterikatan akan memberi rasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan emosi positif dan negatif.

- 3) Budaya yaitu kemampuan individu ketika mengekspresikan respons emosi yang dipengaruhi oleh budaya atau norma masyarakat. Regulasi emosi apa yang dianggap sesuai dan *culturally permissible* dapat mempengaruhi cara individu dalam merespons interaksi dengan orang lain dan meregulasi emosi.

4. Dampak Regulasi Emosi

Strategi regulasi emosi yang tidak tepat akan berdampak negatif, sedangkan strategi regulasi emosi yang tepat akan berdampak positif. contoh strategi regulasi emosi yang tidak tepat menunjukkan bahwa remaja yang sering menyalahkan diri sendiri, mengingat terus pengalaman emosional negatif, menganggap bahwa pengalaman negatif merupakan suatu teror, dan sering menyalahkan orang lain cenderung lebih mudah mengalami depresi.²⁸ Sedangkan remaja yang cenderung memikirkan hal lain yang lebih menyenangkan, mampu fokus kembali pada rencana awal, berpikir positif dan mampu menyeleksi peristiwa berdasarkan tingkat keseriusannya akan membuat remaja terhindar dari depresi.

Kemampuan regulasi emosi dengan strategi *cognitive reappraisal* dapat lebih puas dengan kehidupan mereka, lebih optimis, dan memiliki harga diri yang baik dan sedikit memiliki gejala depresi sehingga memiliki kesejahteraan psikologis. Sedangkan individu-individu yang menggunakan strategi regulasi emosi *expressive suppression*, mereka

²⁸ Leni Winnaisih. 'Hubungan Regulasi Emosi Dengan *Emotional Abuse* Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran'. Universitas Muhammadiyah Malang, 2017. h, 41-48.

merasa tidak menjadi diri sendiri karena dalam menghadapi situasi yang menekan atau stres dengan mereka lebih menutupi perasaan batin mereka sehingga mereka kurang berhasil dalam memperbaiki suasana hati dan emosi. Mereka kurang berinteraksi dengan orang lain dalam berbagi masalah dengan orang lain. Akhirnya mereka mempunyai kesejahteraan psikologis yang rendah, harga diri yang rendah, kurang puas dengan kehidupan dan memiliki gejala depresi yang lebih. Regulasi emosi yang tepat berkorelasi secara signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Strategi regulasi emosi yang tepat membuat seseorang mampu menyeimbangkan emosi positif dan negatif serta merasa puas terhadap berbagai segi kehidupannya. Strategi regulasi emosi yang tidak tepat akan menimbulkan kecemasan depresi.²⁹ Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dampak regulasi emosi dapat bersifat positif yaitu menimbulkan kesejahteraan dan dapat bersifat negatif yaitu dapat menimbulkan kecemasan atau depresi.

5. Perkembangan Regulasi Emosi Remaja

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang sangat cepat. Dalam penelitian psikologi perkembangan, masa remaja umumnya dipahami berada pada rentang usia sekitar 11–19/20 tahun, sedangkan Hurlock menjelaskan awal remaja biasanya dimulai sekitar usia 11 atau 12 tahun hingga mencapai kematangan secara hukum dan sosial. Pada fase ini,

²⁹ Aaisyah Amandha, 'Hubungan Keterlibatan Peran Ayah Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai di Kota Semarang', h, 31-39 (2021).

remaja dihadapkan pada tuntutan lingkungan yang semakin kompleks, seperti akademis, relasi pertemanan, dan pembentukan identitas.³⁰ Kondisi tersebut menuntut kemampuan regulasi emosi yang adaptif agar remaja mampu mengelola emosi yang muncul selama transisi menuju masa dewasa. Selain itu, remaja juga dihadapkan pada tugas perkembangan yang perlu dicapai agar dapat menghadapi tugas di tahap perkembangan selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja menurut *Havighurst* adalah adanya kemandirian emosional. Kemandirian emosional dimaknai sebagai kemampuan menyadari dan mengatur emosi diri sendiri, tanpa dukungan orang lain. Kemandirian emosional yang dimiliki seseorang merupakan jalan menuju pada kecerdasan emosional. Dalam teori kecerdasan emosi dari Goleman, terdapat kesamaan pandangan mengenai elemen pembentuk kecerdasan emosi, yaitu: *self-awareness* atau *awareness of emotions*, *management of emotions* atau *the regulation of emotions*, dan *empathy*.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat terwujud saat seorang remaja memiliki kesadaran emosi, empati, dan regulasi emosi.

Regulasi emosi merupakan proses memulai, menghindari, mempertahankan atau mengubah intensitas emosi, serta merespons melalui ekspresi emosi secara sehat. Kemampuan regulasi emosi menjadi

³⁰ Syalsabila Nadiyahhaq et al., “*Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*” h-17, (2025).

³¹ Diah Widiawati Retnoningtias, Ni Nyoman, and Ari Indra, ‘Tingkat Regulasi Emosi Pada Remaja Tengah,’ h, 16–24 (2025).

salah satu faktor protektif terhadap munculnya perilaku berisiko dan gangguan psikologis. Remaja dengan regulasi emosi yang baik cenderung mampu menghadapi tekanan akademik secara adaptif. Sebaliknya, regulasi emosi yang rendah dapat memicu kecemasan, stres berlebihan, dan konflik sosial. Pengalaman pengasuhan, khususnya keterlibatan ayah, berperan penting dalam membentuk kemampuan regulasi emosi.³² Remaja yang mengalami *fatherless* berpotensi memiliki regulasi emosi yang kurang optimal akibat minimnya dukungan emosional dan teladan pengelolaan emosi dari figur ayah.

Pada masa dewasa awal, termasuk mahasiswa, regulasi emosi menjadi semakin penting karena individu dihadapkan pada tuntutan akademik, sosial, dan personal yang kompleks. Apabila regulasi emosi tidak berkembang secara optimal sejak remaja, individu berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola stres, kecemasan, serta konflik interpersonal.³³ Dengan demikian, perkembangan regulasi emosi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kualitas hubungan dengan orang tua, termasuk peran ayah dalam pengasuhan.

B. Konsep Dasar Fatherless

1. Pengertian *Fatherless*

Istilah *fatherless* merujuk pada kondisi di mana individu mengalami ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupannya, baik secara

³² Effiani Ninda. "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Remaja". Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2019).

³³ Ghina Hanifah et al., "Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja" 8, no. 1 (2024).

fisik, emosional, psikologis, maupun sosial. Ketidakhadiran ini tidak selalu berarti ayah benar-benar tidak ada secara fisik, tetapi juga dapat mencakup minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, komunikasi, pemberian dukungan emosional, dan bimbingan perkembangan anak.³⁴ Kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menyebabkan individu merasa kurang memperoleh perhatian, dukungan, serta figur teladan dalam menghadapi masalah dan mengelola emosi.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan pentingnya hubungan awal antara anak dan pengasuhan adalah John Bowlby. Bowlby merupakan seorang psikolog dari Inggris yang pertama kali mengemukakan istilah kelekatan (*attachment*). Bowlby mengatakan bahwasanya salah satu tingkah laku atau sifat manusia adalah kelekatan, yaitu hubungan ikatan emosional yang dibangun oleh anak melalui interaksi dengan orang-orang yang memiliki arti khusus dalam hidup mereka. Dalam hal ini, orang yang memiliki arti khusus biasanya adalah orang tua mereka khususnya ayah. Dapat dikatakan bahwa Bowlby menekankan peran ayah dalam membentuk ikatan emosional anak.³⁵

Menurutnya peran ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, namun juga diharapkan dapat memberikan dukungan yang berupa keamanan dan emosionalnya. Teori kelekatan Bowlby menyoroti pentingnya peran pengasuhan utama pada anak.

³⁴ Iskandar, F, 'Kehilangan Figur Ayah dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Emosi Remaja Putri'. Universitas Indonesia, (2020).

³⁵ Jeremy Holmes, *John Bowlby & Attachment Theory*, e-Library 2001 (London & New York, Laurence Spurling, h. 31-1993).

Berdasarkan teori kelekatan Bowlby, pemikiran Bowlby mengenai figur kelekatan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Edythe M. Krampe dan Newton seorang psikolog asal Amerika Serikat yang dikenal penelitiannya melalui teori *father presence* untuk menjelaskan bahwa pengalaman subjektif individu terhadap kehadiran ayah lebih penting dibandingkan sekedar keberadaan ayah secara fisik. Dengan kata lain, kualitas kehadiran ayah menjadi faktor utama dalam memahami kondisi *fatherless*.³⁶ Menurut Krampe dan Newton, *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah mengacu pada situasi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun emosional.³⁷ Mereka menyoroti bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan emosional anak.

Krampe dan Newton menekankan bahwa figur ayah sangat penting dalam pembentukan identitas, rasa percaya diri, dan kestabilan emosi anak. Teori yang digunakan oleh Krampe dan Newton ini berfokus pada pentingnya kehadiran dan keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Krampe dan Newton menekankan bahwa ketiadaan atau minimnya keterlibatan ayah (*fatherless*) dapat mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan emosional anak, sehingga mempengaruhi perkembangan

³⁶ Edythe M Krampe and Rae Newton, “*The Father Presence Questionnaire : A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered*” 4, no. 2 (2006): h. 90.

³⁷ Arie Rihardini Sundari and Febi Hardiani, ‘Dampak *Fatherless* Perkembangan Psikologis Anak’, Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, 2.4 (2023), h. 71.

jangka panjang.³⁸ Teori ini sering digunakan untuk mengkaji bagaimana ketidakhadiran atau keterlibatan ayah berhubungan dengan berbagai hasil perilaku dan psikologis pada anak.

Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikis yang dapat menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan ayah.³⁹ East, Jackson, dan O'brien mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan ketidakhadiran peran ayah karena tidak tinggal dalam satu rumah yang sama karena kekacauan, ketidakstabilan, serta rusaknya hubungan antara orang.⁴⁰ Dengan demikian *fatherless* diartikan sebagai ketidakhadiran peran ayah yang dapat mengarah pada tidak adanya kontak antara anak dan ayah dalam mingguan, bulanan, dan seterusnya.

Menurut Arsyia Fajarrini & Umam, *fatherless* merupakan seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembangnya, secara psikologis ayah tersebut tidak berperan dalam kehidupan anaknya karena suatu permasalahan yang terjadi dalam keluarga.⁴¹ Kehilangan peran ayah dapat mempengaruhi kepercayaan diri, keberanian, dan kondisi mental anak. Sebaliknya,

³⁸ Krampe and Newton 'The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered...'

³⁹ Anugra Ahmad and Arbain Fajar A Hamid, "Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Kepribadian dan Kesejahteraan Emosional Anak : A Systematic Literature Review" 2, no. 4 (2025): h-21.

⁴⁰ Evy Lidya Yuliana and Others, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah", 3.5 (2023), h. 65–73.

⁴¹ Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. Abata: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), h 20–28. <https://doi.org/10.32665/Abata.V3i1.1425>.

dukungan emosional dari kedua orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang ceria dan percaya diri.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *fatherless* merupakan ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan dan kurangnya komunikasi antara ayah dan anak. Hal ini terjadi karena perceraian atau kematian serta adanya fisik ayah namun tidak berperan semestinya. Ketiadaan ayah diartikan sebagai ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, yang dialami oleh anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Seseorang dikatakan mengalami kondisi ketiadaan ayah ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua.

2. Aspek-aspek *Fatherless*

Aspek *fatherless* adalah sebagai berikut:⁴²

a. Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Fisik

Menurut Krampe & Newton, kesadaran anak akan hubungan pertama dengan ayahnya dan kebutuhan terhadap ayah dipengaruhi oleh kehadiran ayah. Kehadiran ini membantu anak menyesuaikan perasaannya terhadap ayah, sehingga anak bisa merasa dekat, mengidentifikasi diri, dan memahami ayahnya.

⁴² Edythe M Krampe, "A Conceptual Reformulation of Father Presence," *Journal of Family Issues* 30, No.7, h-11 (2009).

b. Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Psikis

Ketidakhadiran ayah secara psikis meliputi afektif (perasaan), perilaku, dan kognitif (persepsi). Hal ini mencakup perasaan anak laki-laki atau perempuan terhadap ayahnya, interaksi fisik dengan ayah, dan persepsi serta perasaan anak dewasa tentang keterlibatan ayah dalam hidupnya serta mencakup pandangan individu tentang pengaruh dan pentingnya peran ayah.

3. Faktor Penyebab *Fatherless*

Faktor penyebab *fatherless* antara lain :⁴³

- a. Akibat bercerai, Perceraian adalah akhir dari sebuah pernikahan, terjadi ketika hubungan antara suami dan istri putus karena kegagalan salah satu atau kedua pasangan dalam menjalankan peran mereka. Perceraian dianggap sebagai penyelesaian bagi hubungan yang tidak stabil, di mana pasangan memutuskan untuk hidup terpisah secara sah. Saat perceraian terjadi, anak sering kali menjadi korban, terutama dalam hal hak asuh yang sering kali menjadi topik perdebatan. Jika anak tinggal dengan ibu, anak hanya mendapatkan kasih sayang dari satu pihak, yang bisa mengganggu perkembangan psikologisnya seiring bertambahnya usia.
- b. Akibat Kematian, Kematian seorang orang tua, terutama ayah, dapat memberikan dampak mendalam bagi anak, khususnya remaja yang

⁴³ Wandansari, A, Nur, H., & Siswanti, 'Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*', (2021). h, 12-21.

telah menghabiskan banyak waktu dengan keluarga. Kehilangan ini menimbulkan perasaan kehilangan yang dalam karena orang tua, yang menjadi panutan, telah tiada. Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing dan membentuk moral anak-anaknya. Kehilangan orang tua di usia remaja bisa membawa perubahan besar dalam hidup mereka, karena di masa ini, peran orang tua beralih dari sekadar pengasuh menjadi pendukung, penuntun, dan pemberi arahan. Setelah kematian orang tua, remaja sering merasa kehilangan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman. Kehilangan ini mencakup kehilangan model hidup, keutuhan keluarga, dan arah hidup yang jelas. Dalam kondisi seperti ini, remaja membutuhkan figur pengganti untuk memenuhi peran orang tua, baik dari keluarga dekat, ayah tiri, atau ibu tiri. Figur pengganti yang baik dapat mendukung perkembangan tanggung jawab sosial dan kemandirian emosional remaja. Sebaliknya, figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik bisa menyebabkan perilaku sosial yang menyimpang dan masalah moral.

4. Dampak *Fatherless*

Dampak dari *fatherless* di antaranya:⁴⁴

- b. Timbulnya perasaan kesepian, anak cenderung lebih menutup diri, kurang percaya diri dan rendah diri yang mana hal ini dapat membuat anak menjadi sulit untuk beradaptasi dengan dunia luar.
- c. Hilangnya sosok *role model*, disebabkan karena seorang ayah adalah panutan bagi seorang anak.
- d. Mengalami kesulitan pada saat harus mengambil keputusan, hal ini dikarenakan sosok ayah yang lebih berani dan tegas serta menentang memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih mengeksplorasi diri yang lebih luas.
- e. Beberapa anak akan mengalami hambatan pada saat bersosialisasi dengan lingkungan sehingga cenderung untuk tertutup dengan orang lain.
- f. Kematangan psikologis anak menjadi lambat serta cenderung kekanak-kanakan.

C. Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi

Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran ayah tidak hanya dimaknai sebagai absennya ayah karena perceraian, kematian, atau pekerjaan, tetapi juga minimnya keterlibatan emosional ayah dalam proses pengasuhan anak. Lamb

⁴⁴ Annisa, N. 'Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Perempuan. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*', (2024). 7(1), h. 101–112.

menjelaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam pembentukan kontrol diri, rasa aman, serta kemampuan mengelola emosi. Ketika peran ini tidak terpenuhi, individu berpotensi mengalami hambatan dalam mengenali, memahami, menyesuaikan, dan mengekspresikan emosi secara adaptif.⁴⁵ Dengan demikian, *fatherless* secara konseptual dipandang dapat memengaruhi regulasi emosi karena berkurangnya dukungan emosional, pengawasan, serta pembelajaran sosial yang biasanya diperoleh dari figur ayah.

Pengaruh tersebut tampak dalam bentuk kemampuan yang lebih rendah dalam mengendalikan emosi negatif, kesulitan menenangkan diri saat menghadapi tekanan, serta kecenderungan merespons situasi secara impulsif atau kurang adaptif. Dalam masa remaja maupun mahasiswa, kondisi ini menjadi penting karena individu sedang berada pada fase perkembangan yang menuntut kemandirian emosional, penyesuaian diri, dan kemampuan menghadapi tekanan akademik maupun sosial secara lebih matang.

Pandangan tersebut didukung oleh Putri dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”, menjelaskan bahwa *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat *fatherless*, semakin rendah kemampuan mahasiswa dalam mengelola, menyesuaikan, dan mengekspresikan

⁴⁵ Rahmawati Wae and Yasrial Chandra, “*The Impact of Fatherless on Child Development*”, *jurnal International Seminar of Islamic Counseling and Education Series (ISICES)* h, 13 no. 7 (2024).

emosi mereka.⁴⁶ Temuan ini menegaskan bahwa ketiadaan figur ayah, baik secara psikis, berdampak pada kesulitan mahasiswa dalam menghadapi situasi emosional yang kompleks.

Temuan yang sejalan juga ditemukan oleh Tarisya Prabawati dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan antara *Fatherless* dengan Kemampuan Regulasi Emosi Remaja Kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang”. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan kemampuan regulasi emosi remaja, di mana semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami remaja, semakin rendah kemampuan regulasi emosinya.⁴⁷ Temuan ini memperkuat bahwa salah satu penyebab remaja memiliki regulasi yang rendah karena kurangnya hubungan baik antara remaja dan ayah.

Sementara itu, Banun juga menjelaskan dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah dengan Regulasi Emosi Gen Z”, menemukan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi pada Generasi Z. Semakin tinggi keterlibatan ayah secara emosional, komunikatif, dan suportif, semakin baik kemampuan regulasi emosi individu. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan meningkatnya kesulitan dalam mengelola emosi dan kerentanan terhadap stres psikologis.⁴⁸ Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor pendukung dalam perkembangan regulasi emosi.

⁴⁶ Putri 'Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi...',

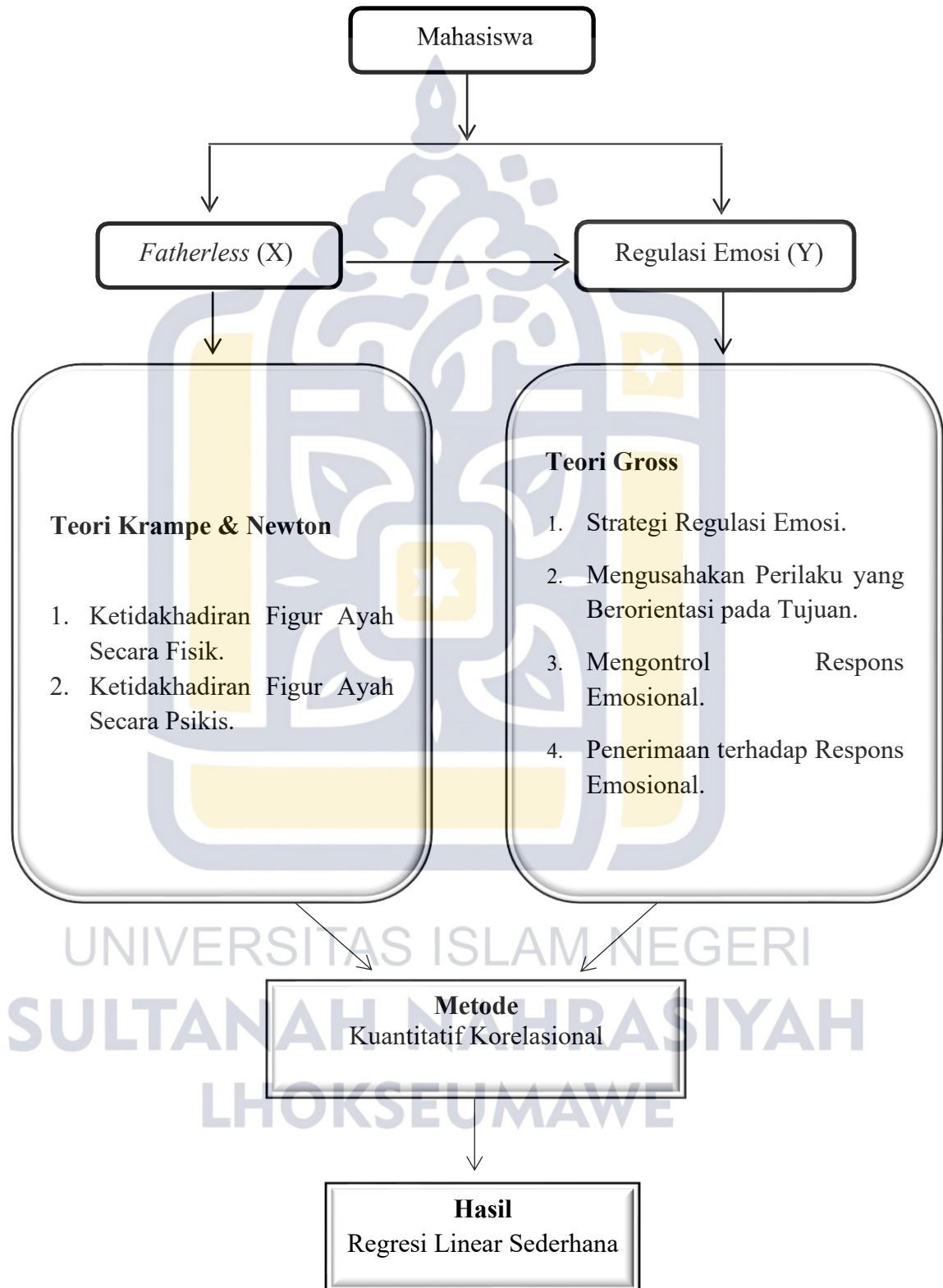
⁴⁷ Prabawati 'Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Regulasi Emosi Remaja...',

⁴⁸ Banun 'Pengaruh Keterlibatan Ayah Dengan Regulasi Emosi Gen Z...',

Berbeda dengan penelitian di atas, skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru Riau” justru menunjukkan bahwa *fatherless* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis pengaruh ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks subjek dan lingkungan tertentu, ketiadaan figur ayah tidak selalu muncul sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi aspek emosional individu.

Berdasarkan uraian tersebut, posisi penelitian ini lebih sejalan dengan temuan Putri, Prabawati, dan Banun yang menunjukkan bahwa *fatherless* atau rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi individu. Dapat dikatakan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh yang nyata terhadap regulasi emosi, baik pada remaja maupun mahasiswa. Dampak *fatherless* tidak hanya terlihat pada aspek emosional individu, tetapi juga berimplikasi pada penyesuaian diri, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi, sehingga kondisi *fatherless* menjadi faktor risiko yang perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks perkembangan emosional mahasiswa.

D. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Hipotesis adalah proposisi yang akan diuji kebenarannya, dan juga suatu jawaban sementara atas jawaban penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *fatherless* (X) dan regulasi emosi (Y). Maka hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

H_o : Tidak terdapat pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe yang terletak di Jl. Medan Banda Aceh km. 275 no 1 Alue Awe, Muara Dua, kota Lhokseumawe, Aceh 24352. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki 4 program studi yaitu : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Ilmu Al Quran dan Tafsir (IAT), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dan Ilmu Perpustakaan Informasi Islam (IPII). Peneliti memilih responden mahasiswa yang aktif yaitu dari angkatan 2022 s/d 2025.

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah umumnya berasal dari berbagai latar belakang pendidikan menengah, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta sebagian juga berasal dari lulusan pondok pesantren.⁴⁹ Keberagaman latar belakang pendidikan ini memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran di lingkungan fakultas, karena mahasiswa memiliki pengalaman keilmuan dan pemahaman agama yang berbeda-beda.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis data berbentuk angka, datanya berupa bilangan (skor nilai, peringkat) atau *numerical*

⁴⁹ Portal Data UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, "Data Mahasiswa UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe," <https://Portaldata.Uinsuna.Ac.Id>, diakses pada 7 Maret 2026.

yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dan berdasarkan teori-teori tertentu.

Penelitian korelasional pada dasarnya bertujuan untuk mencari tahu apakah ada hubungan / pengaruh antara dua atau lebih variabel, penelitian jenis ini tidak membutuhkan jumlah subjek penelitian yang terlalu banyak. Dalam penelitian korelasional umumnya paling sedikit hanya menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.⁵⁰ Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana variabel (X) yaitu *fatherless* mempengaruhi variabel (Y) yaitu Regulasi Emosi.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Variabel penelitian adalah data atau informasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang bisa mempengaruhi variabel lainnya dalam penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.⁵¹ Agar fokus variabel pada penelitian ini menjadi jelas, maka definisi operasional variabel *fatherless* (X), dan Regulasi Emosi (Y), dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁵⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, h-66, 2020).

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: (Alfabeta, 2019, h-71).

1. *Fatherless*

Fatherless adalah kondisi di mana anak kehilangan peran ayah dalam pengasuhan, baik secara fisik maupun emosional. Krampe dan Newton menekankan bahwa ketiadaan atau minimnya keterlibatan ayah (*fatherless*) dapat mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan emosional anak, sehingga mempengaruhi perkembangan jangka panjang.⁵² Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat aspek *fatherless* yaitu ketidakhadiran figur ayah secara psikis dengan indikator, tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, mengalami kekerasan dalam rumah, keterlibatan ayah dalam hidupnya, ditinggal figur ayah pada waktu kecil.

2. Regulasi Emosi

Regulasi Emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan menyesuaikan respons emosional. Gross menjelaskan bahwa regulasi emosi sebagai kemampuan individu untuk secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi jenis emosi yang dialami, waktu kemunculannya, serta cara pengalaman emosional tersebut.⁵³

Regulasi emosi ini terdiri dari beberapa aspek yaitu, a) Strategi regulasi emosi, b) Mengusahakan perilaku yang berorientasi pada tujuan, c) Mengontrol respons emosional, d) Penerimaan terhadap respons emosional. Indikatornya meliputi: mengenali dan memahami kondisi yang memicu emosi negatif, tidak merasa malu atau tertekan karena merasakan

⁵² Krampe, E., & Newton "The Father Presence Questionnaire : A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered..."

⁵³ Gross J.J, " Teori Regulasi Emosi", Dalam Shinantya Ratnasari & Julia Suleeman, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15:1 (2017), h. 35.

emosi negatif, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif, berpikir dan bertindak secara positif meskipun ada emosi negatif, kemampuan mengontrol emosi dan respons emosi (fisiologis, perilaku, nada suara), sadar terhadap emosi yang dirasakan, kemampuan menemukan cara untuk mengurangi emosi negatif, dan kejelasan emosional.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Aspek	Indikator	Alat Ukur
Variabel Independent / bebas (X) adalah <i>Fatherless</i> menurut Krampe & Newton.	<i>Fatherless</i> adalah ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, baik fisik maupun emosional, yang dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak secara jangka panjang.	1. Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Fisik.	1. Tidak merasakan kasih sayang seorang ayah. 2. Mengalami kekerasan dalam rumah	Angket / Skala <i>Likert</i>
		2. Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Psikis.	1. Kehilangan memori tentang ayah pada waktu kecil. 2. Ditinggal figur ayah pada waktu kecil.	
Variabel Dependent / terikat (Y) adalah Regulasi Emosi (Y), menurut Gross.	Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan menyesuaikan respons emosional, baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan memengaruhi	1. Strategi Regulasi Emosi.	1. Mengenali dan memahami kondisi yang memicu emosi negatif. 2. Tidak merasa malu atau tertekan karena merasakan emosi negatif.	Angket / Skala <i>Likert</i>

	jenis emosi, waktu kemunculannya, serta cara pengalamannya.	2. Mengusahakan Perilaku Yang Berorientasi Pada Tujuan.	1. Kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif. 2. Berpikir dan bertindak secara positif meskipun ada emosi negatif.
		3. Mengontrol Respons Emosional.	1. Kemampuan mengontrol emosi dan respons emosi (fisiologis, perilaku, nada suara). 2. Sadar terhadap emosi yang dirasakan.
		4. Penerimaan Terhadap Respons Emosional.	1. Kemampuan menemukan cara untuk mengurangi emosi negatif. 2. Kejelasan emosional.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan

Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe tahun ajaran 2022-2025 prodi BKI, KPI, IAT, dan IPII dengan jumlah 704 mahasiswa.⁵⁴

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Tahun	Jurusan BKI	Jurusan KPI	Jurusan IAT	Jurusan IPII	Jumlah
1.	2022	107	54	53		214
2.	2023	95	42	43		180
3.	2024	81	31	19		131
4.	2025	93	41	32	13	179
Total						704

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Untuk memperlancar proses dan menemukan akar permasalahan dengan lebih cepat, sampel dapat dilakukan dengan memilih sebagian populasi. Penelitian akan dilakukan dengan mengamati bagian populasi, yang disebut sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*. Menurut Sugiyono *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak dan memberikan *opportunity* (kesempatan) yang sama untuk menjadi sampel.⁵⁵

⁵⁴ Data Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, diakses Pada 5 Januari 2026.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional*. Bandung: Alfabeta, 2021).

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin. Penggunaan rumus Slovin dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan praktis untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang diketahui, sehingga sampel yang diambil tetap memenuhi unsur representatif dengan batas kesalahan tertentu sebagai berikut:⁵⁶

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi Mahasiswa Aktif FUAD

e = *Margin of error* atau Toleransi Kesalahan (10 %)

Berdasarkan rumus slovin maka jumlah sampel yang didapatkan untuk penelitian ini, sebagai berikut :

$$n = \frac{704}{1 + 704 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{704}{1 + 704 \times 0,01}$$

$$n = \frac{704}{1 + 7,04} = \frac{704}{8,04}$$

$$n = 87,56 = 88$$

Jadi besar sampel yang akan diteliti sebanyak 88 mahasiswa dengan responden jurusan BKI, KPI, IAT, dan IPII tahun angkatan 2022 s/d 2025.

⁵⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020). h. 393.

Setelah peneliti mendapatkan sampel dengan menggunakan rumus slovin, selanjutnya agar sampel ini menjadi proporsional maka peneliti menggunakan rumus proporsional untuk melihat setiap jurusan FUAD, yaitu BKI, KPI, IAT, dan IPII yaitu :

$$n1 = \frac{N1}{N} \times n$$

$n1$ = jumlah sampel menurut stratum

$N1$ = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

n = jumlah sampel seluruhnya

Jurusan **BKI**

$$n1 = \frac{376}{704} \times 88 = 47$$

Jurusan **KPI**

$$n1 = \frac{168}{704} \times 88 = 21$$

Jurusan **IAT**

$$n1 = \frac{147}{704} \times 88 = 18,3 = 18$$

Jurusan **IPII**

$$n1 = \frac{13}{704} \times 88 = 1,6 = 2$$

Jadi, untuk program studi BKI memiliki 47 mahasiswa, program

studi KPI memiliki 21 mahasiswa, program studi IAT memiliki 18 mahasiswa, dan IPII berjumlah 2 mahasiswa, dari tahun angkatan 2022 s/d

2025. Penggunaan rumus proporsional dalam penelitian ini untuk melihat jumlah mahasiswa berdasarkan program studi agar tidak terjadi kecenderungan dalam memilih sampel.

E. Sumber Data Penelitian

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari tempat penelitian yaitu mahasiswa aktif angkatan tahun 2022 s/d 2025 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe. Adapun data sekunder penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data primer yang telah dikumpulkan di awal sumber data sekunder dalam penelitian yaitu dari buku, jurnal dan penelitian ilmiah.⁵⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner yang bertujuan untuk mengungkapkan kenyataan pada variabel yang diteliti, untuk mencapai hasil yang maksimal maka harus menggunakan metode yang benar akurat dan efisien. Angket (*questioner*) adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai topik tertentu yang disebarkan kepada subjek, baik secara kelompok atau individual untuk mendapatkan informasi, atau data dari sumber dan responden.

Bentuk instrumen ini disusun dengan model skala Likert. Skala Likert adalah skala pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi mengenai sebuah fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang

⁵⁷ Staiku.Ac.Id, "Perbedaan Antara Data Primer dan Data Sekunder," Staiku.Ac.Id, (2024).

menggunakan skala likert mempunyai rentang jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau yang tidak mendukung (*unfavourable*) dengan cara penilaian dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Likert

Kategori	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dasar penggunaan skor untuk pernyataan skala likert memiliki 5 kategorisasi. Penilaian skor bergerak mulai dari satu sampai empat, hal ini dilakukan peneliti dengan alasan memodifikasi terhadap skala likert, untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung pada skala lima tingkat. Penggunaan skala likert modifikasi ini dilakukan untuk meniadakan kategori jawaban yang di tengah berdasarkan alasan, yaitu menghilangkan kenetralan terhadap jawaban yang akan dipilih oleh responden.⁵⁸ Hal ini dikarenakan item tersebut memiliki makna yang samar dan tidak akurat. Dengan penggunaan skala likert modifikasi, data yang didapatkan akan lebih akurat dan memberikan hasil yang optimal, dan juga mempermudah peneliti dalam mengolah data.

⁵⁸ Eko Hartanto, 'Perbedaan Skala Likert Lima Skala Dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala'. *Metodelogi Penelitian*, h 98 (2017).

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data, mengelola dan menginterpretasikan informasi yang didapat dari responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket, dengan menggunakan daftar pernyataan yang kemudian akan diisi oleh responden sesuai dengan jawabannya masing-masing. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket dari hasil penelitian terdahulu dan telah diuji kevaliditasannya, terdapat dua variabel yang diukur yaitu *fatherless* dan regulasi emosi.

1. *Fatherless*

Skala *fatherless* (X) digunakan untuk mengukur item-item pernyataan yang disusun. *Blueprint* dalam penelitian ini milik Obi Teso yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru Riau”⁵⁹ yang disusun berdasarkan dua aspek dari Krampe yaitu ketidakhadiran figur ayah secara fisik, dan ketidakhadiran figur ayah secara psikis, dengan *blueprint* sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala *Fatherless*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Fatherless</i> (X)	Ketidakhadiran Figur Ayah secara Fisik	Tidak merasakan kasih sayang seorang ayah	2,3,4,5	-	4

⁵⁹ Teso ‘Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru Riau...’,

		Mengalami kekerasan dalam rumah	1	-	1
	Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Psikis	Kehilangan memori tentang ayah pada waktu kecil	6,7,9	-	3
		Ditinggal figur ayah pada waktu kecil	8,10,11	-	3
Total			11	-	11

2. Regulasi Emosi

Skala Regulasi Emosi (Y) digunakan untuk mengukur item-item pernyataan yang disusun. *Blueprint* dalam penelitian ini milik Agustina yang berjudul “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Namira Tech Nusantara Medan” yang disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Gross, yaitu : Strategi regulasi emosi, mengusahakan perilaku yang berorientasi pada tujuan, mengontrol respons emosional, penerimaan terhadap respons emosional, dengan *blueprint* sebagai berikut :⁶⁰

Tabel 3.5 *Blueprint* Skala Regulasi Emosi

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Strategi Regulasi Emosi (<i>Strategies to</i>	Mengenali dan memahami kondisi yang memicu emosi negatif	1,2,3,5	8,9	5

⁶⁰ Agustina, 'Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Namira Tech Nusantara Medan', Universitas Medan Area, (2017).

	<i>emotion regulation)</i>	Tidak merasa malu atau tertekan karena merasakan emosi negatif	4	6,7	4
2.	Mengusahakan Perilaku yang Berorientasi pada Tujuan (<i>Engaging in goal directed behavior</i>)	Kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif.	11,12,13	16,17,18	6
		Berpikir dan bertindak secara positif meskipun ada emosi negatif.	14,15	19,20	4
3.	Mengontrol Respons Emosional (<i>Control emotion Responses</i>)	Kemampuan mengontrol emosi dan respon emosi (fisiologis, perilaku, nada suara)	21,23,24,25	26,27,28,29,30	9
		sadar terhadap emosi yang dirasakan.	22	10	2
4.	Penerimaan terhadap Respons Emosional (<i>Acceptance of emotional responses</i>)	Kemampuan menemukan cara untuk mengurangi emosi negatif.	31,32,33,35	36,37,38,40	8
		Kejelasan emosional	34,41,42	39,43,44	6
Total			22	22	44

H. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ialah tahapan yang direncanakan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan layak dan sesuai dengan tujuan

penelitian. Uji coba ini dilakukan setelah angket kuesioner disusun, dan dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) serta tingkat konsistensi (reliabilitas) alat ukur yang digunakan. Apabila butir pertanyaan dalam angket dapat mengukur sesuatu dalam penelitian, maka alat ukur tersebut dikatakan valid. Apabila terdapat konsistensi jawaban terhadap butir pernyataan dalam angket atau stabil dari waktu ke waktu maka dikatakan reliabel. Hal-hal yang dilakukan untuk menguji alat ukur ini adalah:

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Tujuan uji validitas ini adalah untuk menguji keabsahan instrumen penelitian yang hendak disebarkan. Jika instrumen tervalidasi dengan baik maka validitasnya tinggi, dan jika tidak, maka validitasnya rendah. Alat uji yang digunakan adalah kuesioner, yang sebelumnya kuesioner tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Agar hasil pengujian mendekati kurva normal, maka sebaiknya jumlah responden untuk uji coba paling sedikit 20 sampai dengan 30 orang.⁶¹

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25 untuk memastikan apakah kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden valid dan tepat. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi *product*

⁶¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h 207.

moment. yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian kuesioner yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur dan memperoleh data penelitian dari responden. Uji validitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai R_{hitung} dengan R_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R_{hitung} \geq R_{tabel}$ dengan taraf signifikan 10% (0.1) maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika $R_{hitung} \leq R_{tabel}$ dengan taraf signifikan 10% (0.1) maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

Berikut ini tabel hasil uji validitas pada variabel *fatherless* (X) dan variabel Regulasi Emosi (Y):

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Angket *Fatherless*

Signifikasi	No Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	11
Tidak Valid	-	-

Hasil dari uji validitas pada skala *fatherless* sebanyak 11 item pernyataan. Berdasarkan pernyataan di atas, jika koefisien antara item dengan total item sama atau di atas 0,378 dengan tingkat signifikan 0,1 dinyatakan valid dan data tersebut dapat digunakan. Namun jika nilai korelasinya di bawah 0,378 maka item tersebut dinyatakan tidak valid atau tidak dapat digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 11 item pernyataan tersebut terdapat 11 pernyataan yang valid, dan 11 pernyataan yang valid tersebut akan diuji untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Angket Regulasi Emosi

Signifikasi	No Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,6,7,8,9,10,12,13,14,15,16,17, 18,19,20,25,26,27,28,30,32,33,35,36, 37,38,39,40,42,44	33
Tidak Valid	5, 11,21,22,23,24,29,31,34,41,43	11

Hasil uji validitas Regulasi Emosi menunjukkan bahwa dari 44 item pernyataan, 11 di antaranya tidak valid yaitu item nomor 5, 11, 21, 22, 23, 24, 29, 31, 34, 41, 43, dikarenakan nilai R_{hitung} tersebut $< 0,378$. Oleh karena itu sebanyak 33 item pernyataan pada skala regulasi emosi dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji sejauh mana hasil pengukuran dengan memakai objek yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama. Tujuan pengujian keandalan adalah untuk menentukan apakah temuan pengukuran yang diambil dari responden bersifat stabil dan konsisten. Keandalan dan kepercayaan kuesioner ditentukan oleh seberapa konsisten kuesioner tersebut menghasilkan temuan pengukuran yang sama ketika diberikan beberapa kali. Tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur ini ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas. Kuesioner dikatakan reliabel atau handal reliabilitas $> 0,6$.⁶² Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *cronbach's alpha*.

- Jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ maka reliabel.
- Jika nilai *Cronbach's Alpha* $\leq 0,6$ maka tidak reliabel.

⁶² Dicky Pratama and Hendri Sopryadi, 'Pengaruh Pemanfaatan Kelas Elektronik Terhadap Efektivitas dan Efisiensi Proses Belajar Stmik Xyz,' Jatisi 3, 'Metode Penelitian Manajemen'(2022).

Sehingga dapat dikategorikan koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.8 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Reliabilitas	Interpretasi
1.	$0,80 < r \leq 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi
2.	$0,60 < r \leq 0,79$	Reliabilitas Tinggi
3.	$0,40 < r \leq 0,59$	Reliabilitas Sedang
4.	$0,20 < r \leq 0,39$	Reliabilitas Rendah
5.	$0,00 < r \leq 0,19$	Reliabilitas Sangat Rendah

Berikut ini tabel hasil uji reliabilitas Variabel X dan Variabel Y, yaitu:

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	Koefisien Reliabilitas
<i>Fatherless</i> (X)	0,916	Sangat Tinggi
Regulasi Emosi (Y)	0,933	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, instrumen *fatherless* yang merupakan variabel X menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar $0,916 > 0,6$ yang berarti tingkat reliabilitas instrumen *fatherless* berada pada kategori sangat tinggi. Dan untuk instrumen Regulasi Emosi yang merupakan variabel Y menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar $0,933 > 0,6$ yang berarti tingkat reliabilitas instrumen Regulasi Emosi berada pada kategori sangat tinggi.

I. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan statistik, yaitu dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul, bertujuan untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel yang dilakukan secara acak dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁶³

1. Deskripsi Data

a. Mencari Mean Empirik

Mean adalah nilai rata-rata yang didapatkan dengan menjumlahkan semua angka dalam kumpulan data dan membaginya dengan jumlah total titik data, hal tersebut akan memperoleh nilai rata-rata. Berikut ini rumus untuk mencari nilai rata mean:

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

M = Mean atau nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b. Mencari standar deviasi

Standar deviasi dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut setelah nilai rata-rata ditentukan:

$$SD = 1/6 (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

i Max = Skor tertinggi item

i Min = Skor terendah item

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2017, h-97).

b. Menentukan kategorisasi

Tabel 3.10 Menentukan Jenjang

Kategori	Rentang Skor
Tinggi	$X > \text{Mean} + 1\text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1\text{SD}$
Rendah	$X < \text{Mean} - 1\text{SD}$

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi yang ada dalam regresi berganda. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menjamin bahwa persamaan regresi yang dihasilkan bersifat konsisten, akurat, dan bebas dari bias. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji prasyarat, uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan data yang diteliti lebih dari 50 responden, yaitu 88 responden.⁶⁴ Kriteria pengujian pada uji normalitas, yaitu.

- 1) Jika nilai $\text{sig} > 0,1$ berarti data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai $\text{sig} < 0,1$ berarti data tidak berdistribusi normal.

⁶⁴ Maria Desiana, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI', 3.12 (2022), h. 59.

a. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel X dan Y mempunyai hubungan / pengaruh yang signifikan ataupun tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity*. Keputusan diambil berdasarkan:

1) Nilai signifikansi (Sig)

Jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,1$ maka terdapat hubungan / pengaruh linier antara dua variabel dan jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $< 0,1$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara dua variabel.

2) F_{hitung} dan F_{tabel}

jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungan linier dianggap signifikan, dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hubungan linear tidak signifikan. Berdasarkan rumus F_{tabel} :

$$df1 = k-1 \text{ dan } df2 = n-k$$

Keterangan:

k = jumlah variabel

n = jumlah responden

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residual memiliki varian yang sama,

disebut sebagai homoskedastis, sedangkan jika terdapat perbedaan varian, disebut sebagai heteroskedastis.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk memastikan ada tidaknya pengaruh antara *fatherless* terhadap regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Untuk mengetahui dampak antara variabel X (*fatherless*) sebagai variabel *independent* terhadap regulasi emosi sebagai variabel *dependent*, dilakukan uji regresi linear sederhana dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana merupakan uji yang digunakan untuk menyelidiki pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Tujuan dilakukan uji regresi linear sederhana adalah untuk menemukan pengaruh linear antara variabel penelitian. Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan teknik regresi linier sederhana, dan teknik uji regresi linear sederhana dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

Persamaan regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

a = suatu bilangan konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = angka arah atau koefisien regresi

X = variabel bebas (*fatherless*)

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan sebuah program aplikasi untuk keperluan statistik yang dinamakan sebagai aplikasi IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25. Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana berdasarkan hasil signifikasi:

- 1) Apabila nilai $\text{sig} > 0,1$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Apabila nilai $\text{sig} < 0,1$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

b. Koefisien Determinan

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) dapat digunakan untuk memperkirakan sejauh mana variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) dengan ketentuan syarat hasil uji dalam analisis regresi harus bernilai signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah melalui beberapa tahapan. Tahap pertama penyusunan instrumen *fatherless* berdasarkan teori dan aspek menurut Krampe & Newton. Sedangkan instrumen regulasi emosi berdasarkan teori dan aspek menurut Gross. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari 88 mahasiswa aktif angkatan 2022 s/d 2025 melalui kuesioner skala angket *fatherless* dan Regulasi Emosi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara rinci menggunakan SPSS dengan uji korelasi dan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel, dan dipaparkan sebagai berikut.

1. Deskripsi Variabel *Fatherless* (X)

Tabel 4.1 Total Skor Angket *Fatherless*

No.	Aspek	Indikator	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Total
1.	Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Fisik	Mengalami kekerasan dalam rumah	Ayah saya sering berbicara dengan kasar kepada saya	50	11	10	17	270
		Tidak merasakan kasih sayang	Saya jarang berbicara dengan ayah saya	44	23	12	9	278
			Saya sering diabaikan oleh ayah saya	40	21	15	12	265

2.	Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Psikis	seorang ayah	Ayah saya tidak peduli dengan saya	39	20	13	16	258
			Ayah saya tidak sayang dengan saya	41	21	10	16	263
		Kehilangan memori tentang ayah pada waktu kecil	Sejak tidak ada ayah, saya kesulitan dalam hal mencari jati diri	48	21	12	7	286
			Hidup tanpa sosok ayah membuat saya depresi	49	23	13	3	294
		Ditinggal figur ayah pada waktu kecil	Tanpa kehadiran ayah, saya mudah melakukan perilaku yang tidak baik	46	20	16	6	282
		Kehilangan memori tentang ayah pada waktu kecil	Hidup tanpa sosok ayah membuat saya merasa tidak percaya diri	42	30	13	3	287
		Ditinggal figur ayah pada waktu kecil	Aturan dalam keluarga bisa dengan mudah saya langgar tanpa adanya peringatan dari ayah	47	24	12	5	289
			Ayah tidak melarang setiap perbuatan	48	16	10	14	274

			yang saya lakukan meskipun perbuatan itu salah					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan total skor pada tabel di atas yang diperoleh dari angket yang disebarakan kepada 88 responden dengan 11 item pernyataan, diketahui bahwa respons tertinggi terdapat pada indikator kehilangan memori tentang ayah pada waktu kecil dengan skor 294, khususnya pada pernyataan *“Hidup tanpa sosok ayah membuat saya depresi”*. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah tidak hanya dipersepsikan sebagai kondisi fisik semata, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang cukup mendalam bagi sebagian responden, serta mengindikasikan adanya beban emosional seperti perasaan sedih, kehilangan, atau tekanan batin yang muncul akibat kurangnya kehadiran figur ayah dalam proses tumbuh kembang mereka.

Adapun respons terendah terdapat pada indikator tidak merasakan kasih sayang seorang ayah dengan skor 258, khususnya pada pernyataan *“Ayah saya tidak peduli dengan saya”*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua responden menilai ketidakhadiran atau keterbatasan interaksi dengan ayah selalu disamakan dengan sikap tidak peduli. Dengan kata lain, meskipun secara fisik kehadiran ayah mungkin kurang optimal, sebagian responden masih memiliki persepsi bahwa ayah mereka tetap menunjukkan bentuk perhatian tertentu, meskipun tidak selalu hadir secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa dampak *fatherless* lebih banyak dirasakan pada aspek psikologis dibandingkan persepsi terhadap perilaku fisik atau sikap ayah. Hal ini menegaskan bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat berpengaruh pada kondisi emosional individu, terutama dalam membentuk perasaan diri, stabilitas emosi, serta cara memaknai hubungan dengan orang tua.

2. Deskripsi Variabel Regulasi Emosi (Y)

Tabel 4.2 Total Skor Angket Regulasi Emosi

No.	Aspek	Indikator	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Total
1.	Strategi Regulasi Emosi	Mengenali dan memahami kondisi yang memicu emosi negatif	Ketika berbuat salah, saya mengintrospeksi diri dan mencoba berubah	13	19	20	36	185
			Setiap mengalami masalah dengan teman, saya dapat mengatasinya dengan mudah.	10	19	33	26	189
			Ketika saya dimarahi orang tua, saya bisa mencoba menjelaskannya	10	20	32	26	190
		Tidak merasa malu atau tertekan karena merasakan emosi negatif	Saya mampu menyembunyikan perasaan sedih saya yang sebenarnya.	16	16	32	24	200
			Jika saya mengecewakan orang lain, saya menyalahkan diri saya selama sehari-hari	27	39	14	8	179
			Saya memusuhi teman saya ketika ada	44	20	19	5	161

			masalah dengannya					
		Mengenali dan memahami kondisi yang memicu emosi negatif	Saya merasa stres dan terpuruk saat mendapatkan masalah dengan orang tua	44	29	8	7	154
			Saya merasa orang paling tidak beruntung ketika saya sedih	39	29	10	10	167
2.	Mengusahakan Perilaku Yang Berorientasi Pada Tujuan	Kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif	Saat saya disuruh maju di depan kelas, saya bisa menahan gugup saya	45	34	8	1	299
			Saat merasa sedih, saya tetap menjalankan tugas sehari-hari.	14	16	46	12	208
		Berpikir dan bertindak secara positif meskipun ada emosi negatif	Saat harapan saya tidak sesuai dengan kenyataan, saya bisa menerimanya dengan ikhlas	11	21	39	17	202
			Saat selisih pendapat dengan teman, saya bisa menerima pendapat yang dia berikan	6	27	39	16	199
		Kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif	Saat merasa kecewa saya tidak bisa tidur dengan nyenyak	9	17	42	20	249
			Saya menjadi gugup dan salah tingkah saat maju di depan kelas	32	35	15	6	171
			Saya berlarut-larut dalam kesedihan saya dan malas mengejarkan tugas sehari-hari	45	19	11	13	168

		Berpikir dan bertindak secara positif meskipun ada emosi negatif	Saya akan dendam dan memaki siapa saja yang menghancurkan harapan saya	42	22	15	9	167
			Bila saya kesal dengan teman, saya mengeluarkan kata-kata kotor	39	21	15	13	178
3.	Mengontrol Respons Emosional	Kemampuan mengontrol emosi dan respons emosi (fisiologis, perilaku, nada suara)	Saya dapat menahan emosi saya jika ada yang menyinggung perasaan saya	6	26	55	1	213
			Saya belum bisa tenang jika belum membalas ejekan teman	30	35	17	6	175
			Saya akan kesal jika keinginan saya tidak dituruti	41	30	15	2	154
			Saya tidak bisa memaafkan yang telah menyinggung perasaan saya	41	29	15	3	156
			Saya akan memaki orang yang menyinggung Perasaan saya	40	23	17	8	169
			Sadar terhadap emosi yang dirasakan	30	28	13	17	193
4.	Penerimaan Terhadap Respons Emosional		Saat saya mempunyai masalah dengan orang terdekat, saya	10	22	43	13	205

			menyelesaikannya dengan berbicara baik-baik					
		Kemampuan menemukan cara untuk mengurangi emosi negatif	Saya menahan rasa benci saya saat bertemu dengan orang yang saya benci	7	21	42	18	193
			Saya tetap merasa tenang meskipun dalam keadaan tertekan	9	19	42	18	195
			Saya akan memukul orang yang membuat saya marah	50	14	9	15	165
			Saya ingin mengajak berkelahi jika ada yang ingin mencari masalah dengan saya	41	23	13	11	170
			Saya memperlihatkan rasa benci saya kepada orang yang tidak saya senangi	0	65	15	8	207
		Kejelasan emosional	Saya akan berdiam diri sehari-hari jika tidak dibela di keluarga	47	17	10	14	167
		Kemampuan menemukan cara untuk mengurangi emosi negatif	Saya sulit mengontrol emosi dalam keadaan tertekan	43	25	10	10	163
		Kejelasan emosional	Saya tetap menunjukkan senyum walaupun saya sedang banyak masalah	58	26	3	1	317
			Saya memperlihatkan	44	14	17	13	175

		Kejelasan emosional	rasa sedih saya secara jelas saat saya mempunyai banyak masalah					
--	--	---------------------	---	--	--	--	--	--

Berdasarkan total skor pada tabel di atas yang telah disebarkan pada 88 responden dengan 33 item pernyataan, diketahui bahwa respons tertinggi pada regulasi emosi adalah sebesar 317 yang terdapat pada indikator kejelasan emosional, yaitu *“Saya tetap menunjukkan senyum walaupun saya sedang banyak masalah”*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mampu menerima dan mengelola emosi yang dirasakan dengan tetap menampilkan ekspresi positif meskipun sedang berada dalam tekanan atau permasalahan. Dengan kata lain, hal ini dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan menerima emosi yang dialami tanpa harus selalu mengekspresikannya secara negatif kepada orang lain, sehingga menunjukkan adanya usaha menjaga citra diri dan kestabilan sosial dalam interaksi sehari-hari.

Adapun respons terendah pada regulasi emosi ditemukan pada dua aspek, yaitu strategi regulasi emosi dan mengontrol respons emosional, yang sama-sama memperoleh skor 154. Pada indikator mengenali dan memahami kondisi yang memicu emosi negatif yaitu dengan pernyataan *“Saya merasa stres dan terpuruk saat mendapatkan masalah dengan orang tua”* menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang kesulitan dalam mengelola tekanan emosional ketika menghadapi konflik dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pada indikator kemampuan mengontrol

emosi dan respons emosi (fisiologis, perilaku, nada suara) dengan pernyataan “*Saya akan kesal jika keinginan saya tidak dituruti*”, terlihat bahwa sebagian mahasiswa masih cenderung bereaksi secara emosional ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri dalam situasi frustrasi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal menunda reaksi impulsif dan merespons secara lebih adaptif.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa meskipun mahasiswa sudah memiliki kemampuan untuk menampilkan regulasi emosi yang positif dalam konteks sosial, namun masih terdapat tantangan dalam pengelolaan stres dan pengendalian respons emosional pada situasi yang bersifat personal atau memicu tekanan psikologis yang lebih kuat.

3. Hasil Analisis Statistik

a. Skor Mean Hipotetik

Tabel 4.3 Skor Mean Hipotetik

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Fatherless</i>	11	44	27,5	5,5
Regulasi emosi	33	132	82,5	16,5

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terdapat tingkat *fatherless* sebesar 44, nilai minimum yang diperoleh adalah 11 dengan nilai rata-rata sebesar 27,5, dan standar deviasi sebesar 5,5. Sedangkan tingkat Regulasi Emosi sebesar 132, nilai minimum yang diperoleh adalah 33, dengan nilai rata-rata sebesar 82,5 dan standar deviasi sebesar 16,5.

Berdasarkan hasil tabel tersebut, dilakukan kategorisasi data variabel *fatherless* dan regulasi emosi berdasarkan skor hipotetik. Berikut adalah kategori-kategori data variabel dengan rumus:

Tabel 4.4 Rumus Kategori Variabel X

Kategori	Rumus	Kriteria
Tinggi	$X > \text{Mean} + 1\text{sd}$	$X \geq 33$
Sedang	$\text{Mean} - 1\text{sd} \leq X < \text{Mean} + 1\text{sd}$	$22 \leq x < 33$
Rendah	$X < \text{Mean} - 1\text{sd}$	$X < 22$

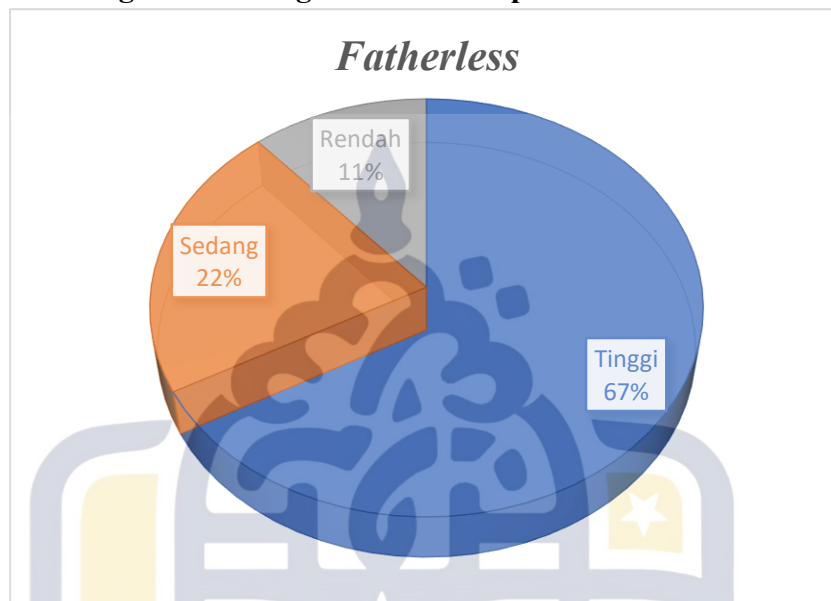
Analisis deskripsi melakukan kategorisasi data dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti. Dengan rumus kategorisasi maka akan dapat diketahui tingkatan dalam setiap variabel.

b. Tingkat *Fatherless* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah

Berikut ini adalah kategorisasi dari variabel *fatherless* yang dideskripsikan menggunakan statistik skor hipotetik :

Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi Variabel X

Kategorisasi				
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>
Valid	tinggi	59	67.0	67.0
	sedang	19	21.6	21.6
	rendah	10	11.4	11.4
	Total	88	100.0	100.0

Diagram 4.1 Tingkat *Fatherless* pada Mahasiswa

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa kategorisasi dari dalam penelitian ini memiliki kategorisasi frekuensi persentase tingkat tinggi sebanyak 67%, tingkat sedang sebanyak 21,6% dan tingkat rendah sebanyak 11,4%. Sebanyak 59 mahasiswa memiliki *fatherless* yang tinggi, sedangkan 19 mahasiswa memiliki *fatherless* yang sedang dan sebanyak 10 mahasiswa memiliki *fatherless* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* di fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 67%.

Tabel 4.6 Kategori Tingkat *Fatherless*

No.	Tingkatan	<i>Fatherless</i>
1.	Tinggi	Mahasiswa dengan tingkat <i>fatherless</i> tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki keterbatasan atau kurangnya peran ayah dalam kehidupan mereka, baik secara emosional maupun fisik. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis, kepercayaan diri, serta pola hubungan sosial. Berdasarkan data, terdapat 59 mahasiswa (67%) yang berada pada kategori ini, sehingga menunjukkan

		bahwa tingkat <i>fatherless</i> di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tergolong tinggi.
2.	Sedang	Mahasiswa dengan tingkat <i>fatherless</i> sedang berarti mahasiswa masih memiliki peran ayah dalam kehidupan mereka, namun tidak sepenuhnya optimal. Kehadiran ayah mungkin terbatas dalam aspek tertentu, seperti komunikasi, perhatian, atau dukungan emosional. Berdasarkan data, terdapat 19 mahasiswa (21,6%) dalam kategori ini.
3.	Rendah	Mahasiswa dengan tingkat <i>fatherless</i> rendah berarti mahasiswa memiliki peran ayah yang cukup baik dan optimal dalam kehidupan mereka, baik secara emosional, fisik, maupun sosial. Kehadiran ayah memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan individu. Berdasarkan data, terdapat 10 mahasiswa (11,4%) dalam kategori ini.

c. Tingkat Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah

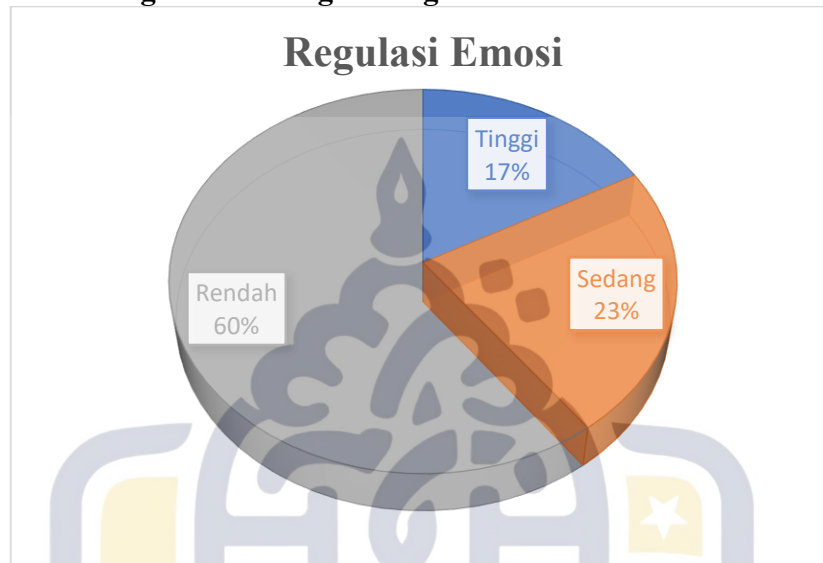
Berikut ini adalah kategorisasi dari variabel Regulasi Emosi yang di deskripsikan menggunakan statistik skor hipotetik :

Tabel 4.7 Rumus Kategori Variabel Y

Kategori	Rumus	Kriteria
Tinggi	$X > \text{Mean} + 1\text{sd}$	$X \geq 99$
Sedang	$\text{Mean} - 1\text{sd} \leq X < \text{Mean} + 1\text{sd}$	$66 \leq x < 99$
Rendah	$X < \text{Mean} - 1\text{sd}$	$X < 66$

Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Variabel Y

Kategorisasi		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	tinggi	15	17.0	17.0
	sedang	20	22.7	22.7
	rendah	53	60.3	60.3
	Total	88	100.0	100.0

Diagram 4.2 Tingkat Regulasi Emosi Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa kategorisasi dari dalam penelitian ini memiliki kategorisasi frekuensi persentase tingkat tinggi sebanyak 17,0%, tingkat sedang sebanyak 22,7% dan tingkat rendah sebanyak 60,3%. Sebanyak 15 mahasiswa memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan 20 mahasiswa memiliki regulasi emosi yang sedang dan sebanyak 53 mahasiswa memiliki regulasi emosi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah berada pada kategori rendah yaitu sebesar 60,3%.

Tabel 4.9 Kategori Tingkat Regulasi Emosi

No.	Tingkatan	Regulasi Emosi
1.	Tinggi	Mahasiswa dengan tingkat regulasi emosi tinggi berarti mahasiswa mampu mengelola, mengontrol, dan mengekspresikan emosi dengan baik dalam berbagai situasi. Mereka dapat menghadapi tekanan, mengatasi stres, serta menyesuaikan respons emosional secara tepat. Mahasiswa pada kategori ini cenderung memiliki kestabilan emosi, mampu berpikir jernih dalam kondisi sulit, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Berdasarkan data, terdapat 15 mahasiswa (17,0%) yang

		berada pada kategori ini.
2.	Sedang	Mahasiswa dengan tingkat regulasi emosi sedang berarti mahasiswa cukup mampu mengelola emosi, namun dalam situasi tertentu masih mengalami kesulitan dalam mengontrol perasaan. Mereka dapat menghadapi masalah dengan cukup baik, tetapi terkadang respons emosional masih kurang stabil. Berdasarkan data, terdapat 20 mahasiswa (22,7%) dalam kategori ini.
3.	Rendah	Mahasiswa dengan tingkat regulasi emosi rendah berarti mahasiswa kurang mampu mengontrol, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Mereka cenderung mudah terbawa perasaan, kesulitan menghadapi tekanan, serta kurang mampu menyesuaikan diri dalam situasi emosional. Kondisi ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan data, terdapat 53 mahasiswa (60,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang disajikan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah dan tingkat *fatherless* yang tinggi. Hal ini terlihat dari data regulasi emosi, di mana sebanyak 53 mahasiswa (60,3%) berada pada kategori rendah, 20 mahasiswa (22,7%) pada kategori sedang, dan hanya 15 mahasiswa

(17,0%) pada kategori tinggi. Sementara itu, pada variabel *fatherless*, mahasiswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 59 mahasiswa (67%), diikuti kategori sedang sebanyak 19 mahasiswa (21,6%), dan kategori rendah sebanyak 10 mahasiswa (11,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi cenderung beriringan dengan tingginya tingkat keterbatasan peran ayah dalam kehidupan mereka, yang secara tidak

langsung dapat mempengaruhi perkembangan emosional, kestabilan psikologis, serta kualitas hubungan sosial mahasiswa.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS 25 for windows. Uji normalitas bertujuan untuk melihat suatu data berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai sig > 0,1 maka dapat dinyatakan berdistribusi normal, namun jika nilai sig < 0,1 maka dinyatakan tidak normal.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		88
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	16.34955539
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.187
	<i>Positive</i>	.187
	<i>Negative</i>	-.114
<i>Test Statistic</i>		.187
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig adalah 0,200 > 0,1 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan untuk penelitian.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah antara variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y) terdapat pengaruh/hubungan linear atau tidak. Hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel *fatherless* dan regulasi emosi memiliki pengaruh linier yang signifikan.
- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh yang linier antara variabel *fatherless* dan regulasi emosi.

Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas ANOVA

			Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
Regulasi Emosi * Fatherless	Between Groups	(Combined)	25981.366	25	1039.255	4.165	.000
		Linearity	18197.287	1	18197.287	72.922	.000
		Deviation from Linearity	7784.079	24	324.337	1.300	.203
	Within Groups		15471.714	62	249.544		
	Total		41453.080	87			

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel *fatherless* (X) dengan regulasi emosi

(Y) secara linier. Karena seperti yang ditunjukkan di atas, nilai signifikansi

(sig) *deviation from linearity* adalah sebesar $0,203 > 0,1$, maka F_{tabel} memerlukan pengetahuan bahwa df_1 dan df_2 sama dengan $k-1$ ($2-1$) = 1,

dan df_2 sama dengan $n-k$ ($88-2$) = 86 (di mana n adalah jumlah responden

dan k adalah jumlah variabel). Nilai F_{hitung} adalah sebesar 1,300. F_{hitung}

lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($1,300 < 3,95$), karena nilai F_{tabel} adalah 3,95.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel *fatherless* dan regulasi emosi berpengaruh secara signifikan satu sama lain secara linear.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians residual antara satu observasi dengan observasi lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 dengan berpedoman pada dasar pengambilan keputusan antara lain:

- Jika nilai $\text{sig} > 0,1$, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai $\text{sig} < 0,1$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.271	4.665		2.202	.030
	<i>Fatherless</i>	.027	.130	.023	.211	.833
a. Dependent Variable: <i>Abs_RES</i>						

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *fatherless* bernilai sebesar $0,833 > 0,1$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel *fatherless*, sehingga tidak ada variabel *independent* yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent Abs_RES*. Maka dengan demikian model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui dampak antara variabel X (*fatherless*) sebagai variabel *independent* terhadap regulasi emosi sebagai variabel *dependent*, dilakukan uji regresi linear sederhana dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.13 Uji Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	122.299	6.448		18.967	.000
	x	-1.471	.179	-.663	-8.203	.000
a. Dependent Variable: y						

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 122,299 - 1,471X$$

Persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) a adalah konstanta sebesar 122,299, artinya jika nilai *fatherless* (X) =

0, maka nilai regulasi emosi (Y) diperkirakan sebesar 122,299.

2) b adalah koefisien regresi *fatherless* sebesar -1,471, hal ini menyatakan

bahwa apabila *fatherless* meningkat 1%, maka skor regulasi emosi

menurun sebesar 1,471. Sebaliknya, jika *fatherless* mengalami

penurunan sebesar 1%, maka skor regulasi emosi meningkat sebesar

1,471. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat

dikatakan bahwa arah pengaruh variabel (X) *fatherless* dengan variabel

(Y) regulasi emosi adalah negatif (-).

Berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji *regresi linear* sederhana, yaitu:

- 1) Terdapat nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,1$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel *independen*, dengan kata lain terdapat pengaruh pada variabel *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.
 - 2) Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, diperoleh T_{hitung} sebesar -8,203 dan T_{tabel} sebesar 1,662 atau $-8,203 > 1,662$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *fatherless* terhadap regulasi emosi.
2. Koefisien Determinan

**Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinan
Model Summary^b**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.663 ^a	.439	.432	16.444

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,663 yang menunjukkan kekuatan pengaruh antara *fatherless* terhadap regulasi emosi termasuk dalam kategori korelasi sedang hingga kuat. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,439 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 43,9% antara variabel bebas (*fatherless*) dengan variabel terikat (regulasi emosi). Dengan kata lain, *fatherless* berkontribusi sebesar 43,9%

dalam menentukan naik turunnya tingkat regulasi emosi responden. Adapun sisanya sebesar 56,1% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel yang tidak diteliti, seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, pola asuh ibu, lingkungan pergaulan, serta tingkat kematangan emosi.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Fatherless* pada Mahasiswa Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah

Penelitian ini menggunakan tingkatan sebagai rumusan masalah, hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah mayoritas memiliki tingkat *fatherless* pada kategori tinggi yaitu sebanyak 59 mahasiswa dengan persentase 67%, Sementara itu, sebanyak 19 mahasiswa berada pada kategori sedang dengan persentase 21,6% dan sebanyak 10 mahasiswa berada pada kategori rendah dengan persentase 11,4% dari jumlah sampel 88 mahasiswa.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kondisi *fatherless* dalam tingkat yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam kehidupan mahasiswa cenderung kurang hadir, baik secara fisik maupun emosional. Sementara mahasiswa yang berada pada kategori sedang masih memiliki keterlibatan ayah dalam beberapa aspek tertentu, meskipun tidak sepenuhnya optimal. Adapun mahasiswa yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa figur ayah masih cukup hadir dan memberikan dukungan dalam kehidupan

sehari-hari.

Hasil ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memiliki pengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun psikis, cenderung menunjukkan kondisi kesulitan dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat.⁶⁵ Kurangnya kehadiran dan keterlibatan ayah menyebabkan mahasiswa lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi, mudah merasa cemas, sedih, maupun marah dalam menghadapi tekanan kehidupan akademik dan sosial.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kehadiran ayah masih menjadi fondasi penting dalam perkembangan mahasiswa, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pembentukan karakter. Kondisi ini sejalan dengan konsep *fatherless* menurut Krampe dan Newton yang menekankan bahwa *fatherless* bukan sekadar ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga minimnya kehadiran ayah secara psikis, emosional, dan fungsional dalam kehidupan anak.⁶⁶ Figur ayah memiliki peranan sebagai pelindung, pembimbing, pemberi kasih sayang, serta sumber dukungan psikologis bagi anak. Mahasiswa yang memiliki hubungan baik dan kedekatan dengan ayah cenderung merasa lebih aman, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta mampu beradaptasi dengan tekanan

⁶⁵ Putri 'Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi...'

⁶⁶ Krampe, "A Conceptual Reformulation of Father Presence," *Journal of Family Issues* 30, No.7, h-11 (2009).

akademik maupun sosial secara lebih baik.⁶⁷ Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami *fatherless* dapat lebih rentan merasa kesepian, kurang mendapatkan perhatian emosional, serta mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan mengambil keputusan.

2. Tingkat Regulasi Emosi Mahasiswa Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi mahasiswa terbagi dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi sebanyak 15 mahasiswa dengan persentase 17,0%, kategori sedang sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase 22,7%, dan kategori rendah sebanyak 53 mahasiswa dengan persentase 60,3% dari jumlah sampel 88 mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori regulasi emosi rendah. Namun demikian, masih terdapat mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi pada kategori sedang dan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola, mengontrol, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan regulasi emosi rendah cenderung lebih mudah mengalami perubahan emosi, sulit mengendalikan perasaan negatif, serta kurang mampu menghadapi tekanan akademik maupun

⁶⁷ Musfirah Azis, M Ahkam Alwi, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar" 3, no. 5 (2024): h, 69–70.

sosial secara efektif. Sementara itu, mahasiswa yang berada pada kategori sedang masih mampu mengontrol emosi dalam situasi tertentu, meskipun belum sepenuhnya stabil. Adapun mahasiswa yang berada pada kategori tinggi cenderung mampu memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya dengan baik sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun akademik.

Uraian di atas sejalan dengan konsep Regulasi Emosi menurut Gross yang memandang regulasi emosi sebagai proses seseorang memengaruhi emosi yang dimiliki, kapan emosi itu muncul, dan bagaimana emosi itu dialami serta diekspresikan. Gross menekankan bahwa regulasi emosi mencakup kemampuan mengubah situasi, mengarahkan perhatian, mengubah cara berpikir, dan memodifikasi respons emosi. Jika kemampuan ini rendah, individu cenderung kesulitan mempertahankan perilaku yang terarah pada tujuan dan lebih rentan merespons secara impulsif.⁶⁸ Dengan demikian, rendahnya regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan dukungan perkembangan emosional yang lebih kuat agar dapat menghadapi berbagai tekanan kehidupan secara positif.

Rendahnya regulasi emosi pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi *fatherless* atau kurangnya

⁶⁸ Nilo Puglisi et al., “*Father Involvement and Emotion Regulation during Early Childhood : A Systematic Review*,” 2024, h-30, doi.org/10.1186/s40359-024-02182.

keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak. Kehadiran ayah memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan emosional, memberikan rasa aman, serta membentuk kemampuan anak dalam menghadapi masalah dan mengontrol emosi. Selain itu, faktor lingkungan sosial, pola asuh keluarga, tekanan akademik, pengalaman hidup, serta dukungan sosial dari orang terdekat juga turut memengaruhi kemampuan regulasi emosi mahasiswa.

Dengan tingginya jumlah mahasiswa yang berada pada kategori regulasi emosi rendah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memerlukan dukungan emosional, lingkungan sosial yang positif, serta kemampuan pengendalian diri yang lebih baik agar dapat mencapai kondisi psikologis yang lebih stabil dan mampu menjalani kehidupan akademik maupun sosial secara optimal.

3. Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah". Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana terhadap 88 responden yang menjadi sampel melalui teknik *simple random sampling* menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap regulasi emosi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Kemudian diketahui (R^2) sebesar 0,439 yang

artinya bahwa kondisi *fatherless* memberikan kontribusi sebesar 43,9% terhadap regulasi emosi pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatur dan mengendalikan emosinya. Mahasiswa yang mengalami ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, merasa sedih, cemas, kurang percaya diri, serta kesulitan menghadapi tekanan akademik maupun sosial.⁶⁹ Kehadiran ayah dalam kehidupan individu memiliki peranan penting sebagai sumber dukungan emosional, pembimbing, pelindung, dan pengontrol perilaku sehingga membantu individu membentuk kestabilan emosi yang baik hingga memasuki masa dewasa awal.

Pengaruh sebesar 43,9% menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap regulasi emosi mahasiswa, sedangkan 56,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang memengaruhi regulasi emosi mahasiswa di luar variabel yang diteliti, seperti pola asuh, dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, lingkungan pergaulan, pengalaman hidup, serta kemampuan individu dalam menghadapi stres dan tekanan kehidupan. Dengan demikian,

⁶⁹ Fauziah Kautsar Rizki and Rahmadiani Aulia, "Pengaruh Kelekatan Ayah Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Akhir di Kota Padang", (2025).

regulasi emosi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan ayah, tetapi juga oleh berbagai faktor internal dan eksternal lainnya yang saling berkaitan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* bukan hanya persoalan absennya figur ayah, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pengelolaan emosi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan menurunnya kemampuan regulasi emosi. Oleh karena itu, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta perhatian emosional dari orang terdekat sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa mencapai kestabilan emosi dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih baik.

4. Diskusi Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fatherless* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe menjadi fenomena yang relevan dalam perkembangan psikologis mahasiswa. Temuan ini selaras dengan teori

Krampe yang menekankan bahwa *fatherless* bukan hanya ketidakhadiran figur ayah secara fisik, tetapi juga ketidakhadiran figur ayah secara psikologis, emosional, dan fungsional dalam kehidupan anak. Krampe dan Newton memandang *father presence* sebagai pengalaman subjektif individu terhadap kehadiran ayah, sehingga kualitas keterlibatan ayah

lebih penting daripada sekedar keberadaan fisik.⁷⁰

Dalam konteks penelitian ini, kondisi *fatherless* pada mahasiswa tidak hanya tampak sebagai absennya ayah, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk kurangnya kedekatan emosional, minimnya komunikasi, dan rendahnya keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang. Di sinilah terdapat *novelty* penelitian ini, karena penelitian ini tidak hanya sekedar membuktikan bahwa *fatherless* ada, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, *fatherless* masih relevan sebagai faktor psikologis yang dapat menjelaskan perbedaan kemampuan regulasi emosi. Artinya, penelitian ini memperluas konsep Krampe dan Newton dari sekedar ketidakhadiran figur ayah menjadi pengalaman *fatherless* yang dialami mahasiswa pada fase dewasa awal, khususnya pada mahasiswa yang sedang menghadapi tuntutan akademik dan sosial yang kompleks.

Regulasi emosi dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Gross menjelaskan regulasi emosi sebagai proses individu memengaruhi emosi yang dimiliki, kapan emosi itu muncul, dan bagaimana emosi tersebut diekspresikan. Gross juga menekankan empat aspek utama, yaitu strategi regulasi emosi, perilaku yang berorientasi pada tujuan, kontrol respons

⁷⁰ Krampe, E., & Newton, R. 'The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered. Fathering...'

emosional, dan penerimaan terhadap respons emosional.⁷¹ Keempat aspek ini menunjukkan bahwa regulasi emosi bukan sekadar menahan emosi, tetapi kemampuan mengelola emosi secara sadar agar perilaku tetap sesuai dengan tujuan dan tuntutan situasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi mahasiswa berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengelola tekanan akademik, menahan reaksi impulsif, dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Temuan ini selaras dengan Gross, terutama pada aspek strategi regulasi emosi dan kontrol respons emosional, karena mahasiswa yang memiliki regulasi emosi baik cenderung mampu menenangkan diri, berpikir lebih rasional, dan tidak mudah larut dalam emosi negatif. Pada saat yang sama, penelitian ini juga membuka ruang pengembangan dari teori Gross, karena hasil lapangan menunjukkan bahwa regulasi emosi pada mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses internal, tetapi juga kuat dipengaruhi oleh pengalaman relasi keluarga, khususnya *fatherless*. Jadi, novelty penelitian ini adalah menghubungkan proses regulasi emosi Gross dengan konteks pengalaman *fatherless* yang dialami mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri, Prabawati, dan Banun yang sama-sama menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan signifikan antara *fatherless* atau keterlibatan ayah dengan regulasi emosi. Putri menemukan bahwa *fatherless* berpengaruh terhadap

⁷¹ Gross, J. J. 'Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects'. *Jurnal Psychological Inquiry*, Vol 1 No 1, h-26 (2016).

regulasi emosi mahasiswa, Prabawati menemukan hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan regulasi emosi remaja, sedangkan Banun membuktikan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap regulasi emosi Gen Z.⁷² Ketiga penelitian terdahulu tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah diteliti ini karena sama-sama menegaskan bahwa kehadiran ayah berperan dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi individu.

Berbeda dengan penelitian dari Teso, yang meneliti tentang “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas II Pekanbaru Riau” justru menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan, yaitu penelitian tentang *fatherless* dan kecerdasan emosi pada remaja di LPKA.⁷³ Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh *fatherless* dapat bervariasi tergantung pada jenis variabel yang dikaji, karakteristik subjek, dan konteks lingkungan tempat penelitian dilakukan. Di sinilah posisi penelitian yang akan diteliti ini menjadi penting, penelitian ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, *fatherless* tetap berkaitan dengan regulasi emosi, sehingga hasilnya lebih mendukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh *fatherless* terhadap aspek emosional, bukan dengan penelitian yang menolak pengaruh.

⁷² Banun 'Pengaruh Keterlibatan Ayah Dengan Regulasi Emosi Gen Z...',

⁷³ Teso 'Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II...',

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini mengkaji *fatherless* bukan hanya sebagai kondisi keluarga, tetapi sebagai pengalaman psikologis yang berhubungan langsung dengan regulasi emosi mahasiswa dalam konteks kampus islam. Kedua, penelitian ini menggunakan teori Krampe dan Newton untuk menjelaskan *fatherless* serta teori Gross untuk menjelaskan regulasi emosi, lalu menghubungkannya dengan kondisi nyata mahasiswa yang sedang berada pada fase dewasa awal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penjelasan teoretis dari Krampe dan Newton sekaligus menguatkan model Gross bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh pengalaman perkembangan dan konteks relasional individu. Ketiga, penelitian terdahulu memang telah banyak membahas *fatherless* dan regulasi emosi, tetapi umumnya masih terbatas pada remaja, siswa, atau mahasiswa di kampus lain.

Penelitian ini menambah pemahaman baru dengan menunjukkan bahwa *fatherless* tetap relevan sebagai faktor psikologis pada mahasiswa dewasa awal, khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Dengan demikian, kontribusi baru dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa *fatherless* bukan hanya berpengaruh pada remaja atau anak, tetapi juga pada mahasiswa yang sedang menempuh fase perkembangan emosional yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian ini mempertegas bahwa regulasi emosi mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman relasi keluarga yang dapat terbawa hingga usia dewasa awal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori Krampe dan Newton bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional individu, serta mendukung teori Gross bahwa regulasi emosi adalah kemampuan penting dalam mengelola respons emosi secara adaptif. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu mahasiswa yang mengalami *fatherless* dan menunjukkan regulasi emosi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa *fatherless* berpengaruh negatif terhadap regulasi emosi dan menegaskan perlunya layanan yang mampu membantu mahasiswa mengenali sumber tekanan emosional, mengungkapkan perasaan secara sehat, serta mengembangkan strategi pengelolaan emosi yang adaptif.

Bagi responden yang telah mengisi jawaban koesioner, proses pengisian itu sendiri dapat menjadi bentuk *self-assessment* awal sehingga mereka lebih peka terhadap kondisi emosinya, memahami bahwa dirinya memerlukan dukungan, dan membuka peluang untuk memperoleh bantuan melalui layanan konseling di kampus. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada temuan statistik, tetapi juga dapat menjadi dasar penyusunan layanan bimbingan konseling islam yang lebih preventif, kuratif, dan pengembangan, terutama bagi mahasiswa yang membutuhkan penguatan regulasi emosi akibat pengalaman *fatherless*.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Cakupan responden terbatas

Subjek penelitian hanya berasal dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa di fakultas lain maupun perguruan tinggi lainnya.

2. Instrumen penelitian bersifat *self-report*

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden, sehingga jawaban yang diberikan sangat bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kondisi psikologis responden saat mengisi kuesioner. Hal ini memungkinkan adanya bias dalam jawaban yang diberikan.

3. Desain penelitian *cross-sectional*

Pengambilan data dilakukan hanya pada satu waktu tertentu, sehingga penelitian ini belum dapat menggambarkan perubahan atau perkembangan variabel dari waktu ke waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat *fatherless* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah adalah sebanyak 59 mahasiswa (67,0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 19 mahasiswa (21,6%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 10 mahasiswa (11,4%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah memiliki tingkat *fatherless* yang tinggi.
2. Tingkat regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah adalah sebanyak 15 mahasiswa (17,0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 20 mahasiswa (22,7%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 53 mahasiswa (60,3%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah.
3. Terdapat pengaruh *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi *fatherless* terhadap regulasi emosi mahasiswa, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,1$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,439. Artinya, sebesar 43,9% variasi

dalam regulasi emosi dapat dijelaskan oleh kondisi *fatherless*, sedangkan sisanya 56,1% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sosial, pola asuh keluarga, pengalaman hidup, hubungan pertemanan, maupun kondisi psikologis individu.

B. Saran

Adapun saran yang diuraikan oleh peneliti merupakan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe diharapkan dapat lebih memahami pentingnya regulasi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless* diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mengelola emosi melalui kegiatan positif, seperti meningkatkan komunikasi dengan keluarga, mengikuti kegiatan organisasi, konseling, maupun aktivitas pengembangan diri lainnya. Dengan regulasi emosi yang baik, mahasiswa dapat lebih mampu menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun permasalahan pribadi secara lebih sehat dan positif.

2. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dan keluarga sangat penting dalam perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian, dukungan emosional, kasih sayang, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak

meskipun anak telah memasuki usia dewasa atau menjadi mahasiswa. Kehadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat membantu anak dalam membentuk kestabilan emosi dan kemampuan mengontrol diri dengan lebih baik.

3. Bagi Pihak Kampus / Program studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan layanan konseling individual dan konseling kelompok bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan regulasi emosi. Program tersebut perlu diarahkan agar mahasiswa, khususnya yang mengalami *fatherless*, memperoleh dukungan yang memadai dalam mengelola emosi, menyesuaikan diri, dan menjaga kesehatan mental selama masa perkuliahan. Bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk menyelenggarakan seminar, *workshop*, atau pelatihan mengenai regulasi emosi dan kesehatan mental mahasiswa secara berkala.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi regulasi emosi, seperti pola asuh ibu, dukungan sosial, maupun teman sebaya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda atau metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan regulasi emosi pada individu yang mengalami *fatherless*. Dan penelitian selanjutnya

diharapkan mampu mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam yang secara khusus ditujukan bagi mahasiswa yang mengalami *fatherless*, sehingga hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga menghasilkan inovasi layanan konseling yang dapat diterapkan di lingkungan perguruan tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR PUSTAKA

- Aeisyah Amandha, 'Hubungan Keterlibatan Peran Ayah Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai di Kota Semarang', (2021).
- Agustina, 'Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Namira Tech Nusantara Medan', Universitas Medan Area (2017).
- Ahmad, Anugra, and Arbain Fajar. "Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Kepribadian dan Kesejahteraan Emosional Anak: A *Systematic Literature Review*" 2, no. 4 (2025): 210–25.
- Annisa, N. 'Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Perempuan. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*', (2024). 7(1), h. 101–112.
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. Abata : *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28, <https://doi.org/10.32665/Abata.V3i1.1425>.
- Asy, Hasyim, and Amarina Ariyanto. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*) di Jabodetabek 11, no. 1 (2019).
- Azis, Musfirah, and M Ahkam Alwi. "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar" 3, no. 5 (2024): 692–703.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Anak Indonesia: Kondisi Keluarga Tidak Utuh (2024). <https://www.bps.go.id/publication/2024/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2024>. Diakses Pada Tanggal 5 Januari 2026.
- Banun, Jihan Soraya. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dengan Regulasi Emosi Gen Z" 5, no. 2 (2025): 45–61.
- Cristy, C., & Soetikno, N. (2023). Resiliensi Dan Kesepian Pada Remaja Berstatus Anak Tunggal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Damayanti, & Simanjuntak, C. M. Sociopsychological: *The Role of Emotions in 'Fatherless' Conflict Resolution Sociopsychological: Peran Emosi Dalam Penyelesaian Konflik 'Fatherless'*. h, 15 (2023).
- Data Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Diakses Pada 5 Januari 2026.
- Diah Widiawati Retnoningtias, Ni Nyoman, and Ari Indra, 'Tingkat Regulasi Emosi Pada Remaja Tengah,' h, 16–24 (2025).
- Dicky Pratama and Hendri Sopryadi, 'Pengaruh Pemanfaatan Kelas Elektronik Terhadap Efektivitas dan Efisiensi Proses Belajar Stmik Xyz,' Jatisi 3, 'Metode Penelitian Manajemen. h, 31.

- Efiani Ninda.”hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Remaja”. Universitas Muhammadiyah Surakarta, h 33 (2019).
- Eka Wahyuni, and Wening Cahyawulan, ‘*International Journal Of Education, Psychology Emotion Regulation Difficulties And Self- Criticism Among University Students During Covid 19 Pandemic In Indonesia*’, 7.45 (2022), Pp. 210–21, Doi:10.35631/IJ.
- Eko Hartanto, *Perbedaan Skala Likert Lima Skala Dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala Metodologi Penelitian*, h 98 (2017).
- Evy Lidya Yuliana and Others, ‘Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah’, 3.5 (2023), Pp. 65–73.
- Gross, J. J. ‘*Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects. Psychological Inquiry*’, 26(1), 1–26, (2016).
- Gross J.J, ‘ Teori Regulasi Emosi’, Dalam Shinantya Ratnasari & Julia Suleeman, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15:1 (2017), h-35.
- Gross, James J. “*The Emerging Field of Emotion Regulation : An Integrative Review*” 2, no. 5 (1998): 271–99.
- Hanifah, Ghina, and Alfian Darajatul Ulya. “Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja” 8, no. 1 (2024).
- Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020). h. 393.
- Harmalis. (2022). Regulasi Emosi Dalam Perspektif Islam. *Journal on Education*, 4(4), 1781–1788.
- Intan Ayu Purnama, “Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jambo Aye”, h,99., 2025.
- Iskandar, F, ‘Kehilangan Figur Ayah Dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Emosi Remaja Putri’. Universitas Indonesia, h, 11-29 (2020).
- Jeremy Holmes, John Bowlby & *Attachment Theory*, e-Library 2001 (London & New York, Laurence Spurling, 1993), h. 31.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Hasil Survei I-NAMHS: Satu Dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. UGM & Kemenkes. <https://Ugm.Ac.Id/Id/Berita/23086>. Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2026.
- Khasanah, R. Miftakhul. ‘Pengaruh Trauma Dan *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Kabupaten Semarang’. Iain Salatiga. (2024). h, 28.
- Krampe, Edythe M. “*A Conceptual Reformulation of Father Presence.*” *Journal of Family Issues* 30, no. 7 (2009): 875–97.
- Krampe, Edythe M, and Rae R Newton. “*The Father Presence Questionnaire : A*

- New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered*” 4, no. 2 (2006): 159–190. <https://doi.org/10.3149/Fth.0402>.
- Leni Winnaisch. ‘Hubungan Regulasi Emosi Dengan *Emotional Abuse* Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran’. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang, 2017. h, 41-48.
- Maya Siti Maryam, Gambaran Kemampuan *Self-Control* Pada Anak Yang diduga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*, Piaudku: *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2022, Vol (1) No (1), h- 02.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2020), h.66.
- Nadiyalhaq, Syalsabila, Yohana Wuri Satwika, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, and Kepercayaan Diri. “*Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*” 17, no. 1 (2025).
- Nansi, D., & Utami, ‘Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. Psikis’ : *Jurnal Psikologi Islami*, (2017). 2(1), h, 16–28.
- Nisfiannoor, M. Kartika, Yuni. ‘Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja’. *Jurnal Psikologi*, (2004), Vol 2 No 2:164-167.
- Obi Teso, ‘Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas II Pekanbaru Riau,’ *Bimbingan Konseling*, h, 41 (2023).
- Maria Desiana, ‘Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI’ 3, no. 12 (2022): 153–59.
- Portal Data UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, ‘Data Mahasiswa UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe,’ <https://portaldata.uinsuna.ac.id>, diakses Pada 7 Maret 2026.
- Puglisi, Nilo, Valentine Rattaz, and Hervé Tissot. “*Father Involvement and Emotion Regulation during Early Childhood : A Systematic Review*,” 2024.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)* (Bandung: Alfabeta, 2021), h.173.
- Putri, R., & Widodo. ‘Regulasi Emosi Mahasiswa Dalam Menghadapi Stres Akademik’. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), h, 55–67 (2021).
- Putri, Shinta Amelia. “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Islam,” no. 7171 (2023).
- Putricia, Angelica, and Axl Rose. “Regulasi Emosi dan Resiliensi:Faktor Kunci Dalam Kesuksesan Akademik Mahasiswa” 3, no. 02 (2025): 64–71.

- Rahmawati, S. 'Pengaruh Kondisi *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Di Universitas Negeri Yogyakarta'. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2021. h, 19.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46. <https://doi.org/10.7454/Jps.2017>.
- Rehing, Maria Anthonia, and Arie Gunawan Hazairin Zubair. "Gambaran Regulasi Emosi Pada Mahasiswa di Universitas X." *Jurnal Psikologi Karakter* 4, no. 2 (2024): 626–31. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3727>.
- Rizki, Fauziah Kautsar, and Rahmadiani Aulia. "Pengaruh Kelekatan Ayah Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Akhir di Kota Padang" Vol.3, No. 3, September (2025).
- Sari, N., & Mulyadi, M. 'Regulasi Emosi Mahasiswa Ditinjau Dari Pengalaman *Fatherless*'. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (2018). 17(2), Hlm. 121–132.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Srinova, Riska. "Konsekuensi *Fatherless* Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam," 2024.
- Staiku.Ac.Id, 'Perbedaan Antara Data Primer Dan Data Sekunder,' Staiku.Ac.Id, 2024.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: (Alfabeta, 2019, h-71).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Hardjani. "Dampak *Fatherless* Perkembangan Psikologis Anak." *Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI* 2, no. 4 (2013): 56–71.
- Tarisyah Prabawati, 'Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Regulasi Emosi Remaja Kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang', Table 10, 2024, h, 14.
- Tarmizi Thalib, Purwasetiawatik, & Salsabila, K. Y. (2023). Psikoedukasi Regulasi Emosi Remaja Pada Siswa Smp Negeri Di Makassar. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 1(5).
- Wae, Rahmawati, and Yasrial Chandra. "*The Impact of Fatherless on Child Development*," h-116–123.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, 'Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*', (2021). h, 12-21.
- Wawancara Dengan Mahasiswa Pada Tanggal 24 Januari 2026.

LAMPIRAN 1 : ANGKET *FATHERLESS*

Nama :

Program studi :

Tahun Angkatan :

Berikanlah Berilah tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban:

SS (sangat sesuai) S (sesuai) TS (tidak sesuai) STS (sangat tidak sesuai).

Jawaban anda, tidak berhubungan dengan penentuan kelulusan atau hal lain yang akan merugikan anda di sekolah ini. Kesungguhan dan kejujuran anda dalam menjawab merupakan bantuan yang amat berguna. Karena itu diharapkan anda menjawab semua soal yang tersedia.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ayah saya sering berbicara dengan kasar kepada saya				
2.	Saya jarang berbicara dengan ayah saya				
3.	Saya sering diabaikan oleh ayah saya				
4.	Ayah saya tidak peduli dengan saya				
5.	Ayah saya tidak sayang dengan saya				
6.	Sejak tidak ada ayah, saya kesulitan dalam hal mencari jati diri				
7.	Hidup tanpa sosok ayah membuat saya depresi				
8.	Tanpa kehadiran ayah, saya mudah melakukan perilaku yang tidak baik				
9.	Hidup tanpa sosok ayah membuat saya merasa tidak percaya diri				
10.	Aturan dalam keluarga bisa dengan mudah saya langgar tanpa adanya peringatan dari ayah				
11.	Ayah tidak melarang setiap perbuatan yang saya lakukan meskipun perbuatan itu salah				

LAMPIRAN 2 : ANGKET REGULASI EMOSI

Nama :

Program studi :

Tahun Angkatan :

Berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban: **SS (sangat sesuai)** **S (sesuai)** **TS (tidak sesuai)** **STS (sangat tidak sesuai)**.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika berbuat salah, saya mengintrospeksi diri dan mencoba berubah	☒	☐	☐	☐
2.	Setiap mengalami masalah dengan teman, saya dapat mengatasinya dengan mudah.	☐	☐	☐	☐
3.	Ketika saya dimarahi orang tua, saya bisa mencoba menjelaskannya	☐	☐	☐	☐
4.	Saya mampu menyembunyikan perasaan sedih saya yang sebenarnya.	☐	☐	☐	☐
5.	Jika saya mengecewakan orang lain, saya menyalahkan diri saya selama sehari-hari	☐	☐	☐	☐
6.	Saya memusuhi teman saya ketika ada masalah dengannya	☐	☐	☐	☐
7.	Saya merasa stres dan terpuruk saat mendapatkan masalah dengan orang tua	☐	☐	☐	☐
8.	Saya merasa orang paling tidak beruntung ketika saya sedih	☐	☐	☐	☐
9.	Waktu saya sangat emosi, saya akan membanting benda yang ada di dekat saya	☐	☐	☐	☐
10.	Saat saya disuruh maju di depan kelas, saya bisa menahan gugup saya	☐	☐	☐	☐
11.	Saat merasa sedih, saya tetap menjalankan tugas sehari-hari.	☐	☐	☐	☐
12.	Saat harapan saya tidak sesuai dengan kenyataan, saya bisa menerimanya dengan ikhlas	☐	☐	☐	☐
13.	Saat selisih pendapat dengan teman, saya bisa menerima pendapat yang dia berikan	☐	☐	☐	☐
14.	Saat merasa kecewa, saya tidak bisa tidur dengan nyenyak	☐	☐	☐	☐

15.	Saya menjadi gugup dan salah tingkah saat maju di depan kelas				
16.	Saya berlarut-larut dalam kesedihan saya dan malas mengerjakan tugas sehari-hari				
17.	Saya akan dendam dan memaki siapa saja yang menghancurkan harapan saya				
18.	Bila saya kesal dengan teman, saya mengeluarkan kata-kata kotor				
19.	Saya dapat menahan emosi saya jika ada yang menyinggung perasaan saya				
20.	Saya belum bisa tenang jika belum membalas ejekan teman				
21.	Saya akan kesal jika keinginan saya tidak dituruti				
22.	Saya tidak bisa memaafkan yang telah menyinggung perasaan saya				
23.	Saya akan memaki orang yang menyinggung perasaan saya				
24.	Saat saya mempunyai masalah dengan orang terdekat, saya menyelesaikannya dengan berbicara baik-baik				
25.	Saya menahan rasa benci saya saat bertemu dengan orang yang saya benci				
26.	Saya tetap merasa tenang meskipun dalam keadaan tertekan				
27.	Saya akan memukul orang yang membuat saya marah				
28.	Saya ingin mengajak berkelahi jika ada yang ingin mencari masalah dengan saya				
29.	Saya memperlihatkan rasa benci saya kepada orang yang tidak saya senangi				
30.	Saya akan berdiam diri sehari-hari jika tidak dibela di keluarga				
31.	Saya sulit mengontrol emosi dalam keadaan tertekan				
32.	Saya tetap menunjukkan senyum walaupun saya sedang banyak masalah				
33.	Saya memperlihatkan rasa sedih saya secara jelas saat saya mempunyai banyak masalah				

LAMPIRAN 3 : Blueprint Angket Regulasi Emosi Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	U	
1.	Strategi Regulasi Emosi (Strategies to emotion regulation)	Mengenali dan memahami kondisi yang memicu emosi negatif	1,2,3	7,8	5
		Tidak merasa malu atau tertekan karena merasakan emosi negatif	4	5,6	3
2.	Mengusahakan Perilaku yang Berorientasi pada Tujuan (Engaging in goal directed behavior)	Kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif.	10,11	14,15,16	5
		Berpikir dan bertindak secara positif meskipun ada emosi negatif.	12,13	17,18	4
3.	Mengontrol Respons Emosional (Control emotion Responses)	Kemampuan mengontrol emosi dan respons emosi (fisiologis, perilaku, nada suara)	19	20,21,22,23	5
		sadar terhadap emosi yang dirasakan.	-	9	1
4.	Penerimaan terhadap Respons Emosional (Acceptance of emotional responses)	Kemampuan menemukan cara untuk mengurangi emosi negatif.	24,25,26	27,28,29,31	7
		Kejelasan emosional	32	30,33	3
Total			13	20	33

LAMPIRAN 4 : Blueprint Angket *Fatherless* Setelah Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			F	U	
Fatherless (X)	Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Fisik	Tidak merasakan kasih sayang seorang ayah	2,3,4,5	-	4
		Mengalami kekerasan dalam rumah	1	-	1
	Ketidakhadiran Figur Ayah Secara Psikis	Kehilangan memori tentang ayah pada waktu kecil	6,7,9	-	3
		Ditinggal figur ayah pada waktu kecil	8,10,11	-	3
Total			11	-	11

LAMPIRAN 5 : Hasil Uji Validitas *Fatherless*

Signifikasi	No Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	11
Tidak Valid	-	-

LAMPIRAN 6 : Hasil Uji Validitas Regulasi Emosi

Signifikasi	No Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,6,7,8,9,10,12,13,14,15,16,17,18,19,20,25,26,27,28,30,32,33,35,36,37,38,39,40,42,44	33
Tidak Valid	5, 11,21,22,23,24,29,31,34,41,43	11

LAMPIRAN 7 : Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Koefisien Reliabilitas
<i>Fatherless</i> (X)	0,916	Sangat Tinggi
Regulasi Emosi (Y)	0,933	Sangat Tinggi

LAMPIRAN 8 : Hasil Kategorisasi Variabel X

Kategorisasi				
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	rendah	10	11.4	11.4
	sedang	19	21.6	21.6
	tinggi	59	67.0	67.0
	Total	88	100.0	100.0

LAMPIRAN 9 : Hasil Kategorisasi Variabel Y

Kategorisasi				
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	rendah	53	60.2	60.2
	sedang	20	22.7	22.7
	tinggi	15	17.0	17.0
	Total	88	100.0	100.0

LAMPIRAN 10 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.34955539
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.187
	Negative	-.114
Test Statistic		.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

- Test distribution is Normal
- Calculated from data

LAMPIRAN 11 : Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regulasi Emosi * <i>Fatherless</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	25981.366	25	1039.255	4.165	.000
		<i>Linearity</i>	18197.287	1	18197.287	72.922	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	7784.079	24	324.337	1.300	.203
	<i>Within Groups</i>		15471.714	62	249.544		
	<i>Total</i>		41453.080	87			

LAMPIRAN 12 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	10.271	4.665		2.202	.030
	<i>Fatherless</i>	.027	.130	.023	.211	.833
<i>a. Dependent Variable: Abs RES</i>						

LAMPIRAN 13 : Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	122.299	6.448		18.967	.000
	<i>x</i>	-1.471	.179	-.663	-8.203	.000
<i>a. Dependent Variable: y</i>						

LAMPIRAN 14 : Hasil Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.663 ^a	.439	.432	16.444
<i>a. Predictors: (Constant), x</i>				
<i>b. Dependent Variable: y</i>				

F- Tabel

75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

T- Tabel

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582

R- Tabel

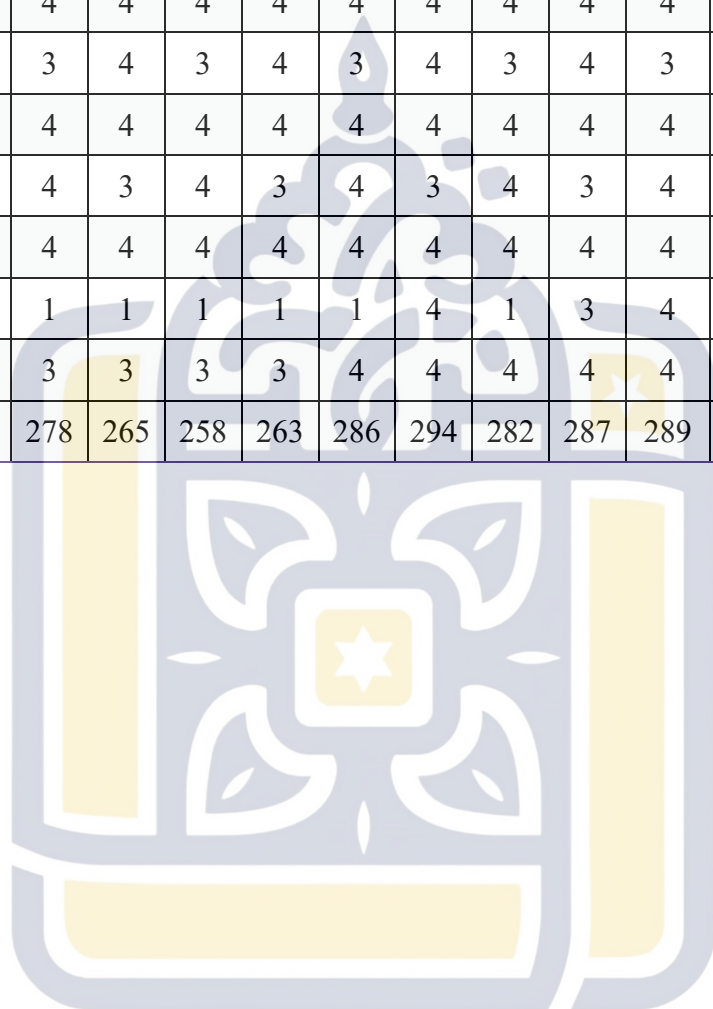
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524
21	0.3515	0.4132	0.4815	0.5256	0.6402
22	0.3438	0.4044	0.4716	0.5151	0.6287
23	0.3365	0.3961	0.4622	0.5052	0.6178
24	0.3297	0.3882	0.4534	0.4958	0.6074
25	0.3233	0.3809	0.4451	0.4869	0.5974

[illegible]

26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
27	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	40
28	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	39
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
33	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	37
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
37	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	39
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
39	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	39
40	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	36
41	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	36
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
43	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	37
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
46	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
48	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	39
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
50	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	32
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
52	3	3	2	2	3	4	4	4	3	2	4	34

53	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	35
54	4	4	4	2	4	4	2	1	2	4	3	34
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
56	2	4	2	2	2	3	3	2	3	3	3	29
57	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	25
58	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	24
59	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	24
60	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	25
61	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	17
62	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	14
63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
65	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
66	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35
67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
68	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	37
69	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	38
70	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
71	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	38
72	3	3	3	2	3	4	4	4	2	4	4	36
73	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	41
74	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	39
75	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	37
76	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	38
77	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	43
78	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	4	38
79	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	41

80	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	39
81	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
82	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
83	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	39
84	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
85	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	39
86	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
87	1	1	1	1	1	1	4	1	3	4	1	19
88	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	39
	270	278	265	258	263	286	294	282	287	289	274	3046



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

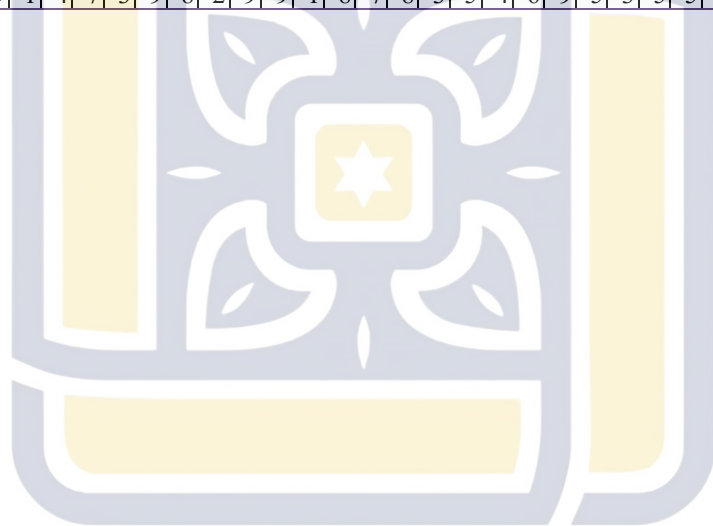
TABULASI DATA VARIABEL Y

No	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8	Y 9	Y 10	Y 11	Y 12	Y 13	Y 14	Y 15	Y 16	Y 17	Y 18	Y 19	Y 20	Y 21	Y 22	Y 23	Y 24	Y 25	Y 26	Y 27	Y 28	Y 29	Y 30	Y 31	Y 32	Y 33	Y 34	Total	
1	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	4	4	4	4	4	4	109
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	92
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	2	4	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	95
4	4	3	2	4	2	3	2	1	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4	3		95	
5	3	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	2	1	4	4	4	95	
6	4	3	3	4	3	3	1	2	2	1	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	4	3	3	2	2	1	3	3		84	
7	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	1	3	2	2	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	1	4	93	
8	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	2	3	3	100	
9	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	1	2	2	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	2	3	4	102	
10	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	79	
11	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	102	
12	4	3	3	4	1	2	1	2	4	3	4	3	4	2	2	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	4	4	4	2	4	4		103	
13	3	3	3	4	1	2	1	2	2	3	3	3	4	1	1	1	1	2	3	2	1	1	3	4	3	3	2	3	2	1	3	3	3		77	
14	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	1	1	1	4	4	3	4	3	2	2		80	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	91	
16	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	3	3	3	1	3	2	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	1	1	3	3		94	
17	4	3	3	4	2	3	1	3	2	3	4	4	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	1	3	4	4		104	
18	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	4	89	
19	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3		109	
20	2	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	4	1		54	
21	2	1	1	1	2	1	1	1	1	4	2	1	1	4	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	3	2		51	
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	4	1		49	
23	2	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	3	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	4	2		60	
24	1	1	1	1	2	1	1	1	1	4	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1		56	
25	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	4	1		54	

26	1	1	2	2	1	1	1	1	1	4	2	1	1	4	1	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	1	1	4	1	54	
27	2	1	2	2	2	1	2	2	2	4	2	2	1	4	2	1	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	4	1	64	
28	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	4	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	56	
29	2	2	1	2	2	1	1	1	1	4	2	2	2	4	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	3	1	55	
30	1	1	1	1	2	2	1	1	1	4	1	1	1	4	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	4	1	50	
31	2	2	2	1	2	1	1	1	1	4	2	2	2	4	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	4	1	58	
32	2	2	1	1	2	2	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	57	
33	2	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	54	
34	2	2	1	1	2	1	1	1	2	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	4	1	56	
35	1	2	1	1	2	1	2	2	2	3	2	2	1	4	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	3	1	55	
36	1	2	1	1	2	2	1	1	2	4	2	1	1	4	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	4	1	57	
37	1	1	2	2	2	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	50
38	2	1	2	2	2	1	2	1	1	3	2	1	1	4	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	4	1	59	
39	1	2	2	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	4	1	53
40	1	1	2	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	53
41	1	1	1	1	2	2	2	2	2	4	1	1	1	4	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	1	1	4	1	56
42	2	1	2	2	2	1	2	1	2	4	2	2	2	3	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	3	1	54
43	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	3	1	55
44	2	1	1	1	2	2	2	1	2	4	2	2	1	4	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	61
45	1	2	1	1	2	2	1	1	1	4	2	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	56
46	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	52	
47	1	1	2	1	2	1	2	2	2	4	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	3	2	58	
48	1	1	1	1	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	55
49	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	1	1	4	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	4	1	62	
50	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	1	1	4	3	74	
51	2	2	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	3	1	58
52	1	1	2	3	1	1	1	3	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	1	1	2	4	2	3	2	2	2	3	1	4	1	62	

53	1	1	1	3	1	2	3	1	3	4	1	1	3	4	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	3	2	1	2	2	3	1	4	1	62	
54	1	2	2	2	3	1	1	1	4	2	4	4	2	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	61	
55	2	2	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	3	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	4	2	55	
56	4	4	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	97	
57	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	2	91	
58	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	91
59	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	78	
60	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	79	
61	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	95	
62	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	107	
63	1	2	2	1	2	1	1	2	1	4	1	1	2	4	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	54	
64	2	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	55	
65	1	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	54	
66	1	1	2	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	4	1	54
67	2	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	4	1	55	
68	1	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	2	2	3	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	4	1	57	
69	1	2	2	2	1	1	2	2	2	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	59	
70	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	1	43	
71	1	2	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	4	4	3	1	1	2	1	1	4	2	58	
72	1	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	2	52	
73	1	2	2	2	1	2	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	53	
74	2	1	2	1	2	1	2	1	2	4	2	1	2	4	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	4	2	60	
75	2	2	1	1	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	51	
76	1	2	1	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	51	
77	1	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	52	
78	1	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	52	
79	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	4	1	50	

80	1	2	1	2	2	1	2	1	2	4	2	1	2	4	3	4	4	4	2	1	1	1	3	2	1	2	1	1	2	4	3	4	4	74
81	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	2	2	1	1	2	1	1	2	3	51
82	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	3	4	4	3	1	2	3	4	1	4	1	3	3	4	4	4	4	108
83	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	3	3	2	2	2	3	4	4	4	1	2	2	3	3	4	3	107
84	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	1	2	3	2	4	2	2	3	3	4	4	4	104
85	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	4	4	4	4	107
86	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	2	2	2	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	113
87	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	125
88	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117
Total	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	3	1	6283
	8	8	9	0	7	6	5	6	9	9	0	0	9	4	7	6	6	7	1	7	5	5	6	0	9	9	6	7	0	6	6	1	7	
	5	9	0	0	9	1	4	7	3	9	8	2	9	9	1	8	7	8	3	5	4	6	9	5	3	5	5	0	7	7	3	7	5	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Medan – Banda Aceh Km.275 No. 1 Buket Rata, Alue Awe, Muara Dua, Kota Lhokseumawe
Telepon. (0645) 47267; Faksimili. (0645) 40239; Kode Pos : 24352

Nomor : B – 604/Un.29/D3.1/PP.00.9/4/2026
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa**

Lhokseumawe, 30 April 2026

Kepada Yth,
Wakil Dekan III FUAD
UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Di-
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir studi mahasiswa Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, kami memohon agar dapat diberikan izin penelitian kepada:

Nama : Nurhayati
Tempat/ Tgl Lahir : Aceh Utara, 31 Maret 2004
Nim : 202232018
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Desa Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kab. Aceh Utara
No.HP : 082225329190
Judul Skripsi : **Pengaruh Fatherless Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe**

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Mahdi, M.H.,
NIP. 19680404042005011006



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : kFv8oFH9



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANA HAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE
NOMOR 11 TAHUN 2025

TENTANG

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH
NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2025-2026

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka pelaksanaan bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, maka untuk kelancaran dalam pelaksanaannya perlu menetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2025-2026.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
4. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2016 tentang Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 34 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 46 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2016 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 210/PMK.05/2022 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara;
8. Keputusan Rektor IAIN Lhokseumawe Nomor: 171/In.29/R/KP.07.6/4/2025 tentang Penetapan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Masa Jabatan 2025 s.d 2029.



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

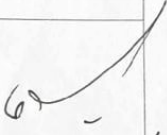
		1. Dr. Rizqi Wahyudi, S.Sos.I, M.Kom.I	III/c	Lektor	Pembimbing I	Pengaruh Fatherless Terhadap Regulasi Emosi Pada Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe	
69	Nurhayati 202232618	BKI 198602112020121004					
		2. Nurul Hikmah, M.Pd	III/c	Lektor	Pembimbing II		
		199011302019032013					

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurhayati
 NIM : 202232018
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
 Pembimbing I : Dr. Rizqi Wahyudi, S.Sos.I., M.Kom.I

No.	Tanggal	Masalah Konsultasi	Paraf Dosen Pembimbing
1.	22 / Desember 2025	Pertegas latar belakang Masalah	
2.	08 / Januari 2026	Seminar proposal (perbaikan teori di bab II)	
3.	5 / Maret 2026	Revisi Bab III dan angket	
4.	14 / April 2026	Uji coba angket penelitian	
5.	28 / April 2026	Acc penelitian	
6.	4 / Mei 2026	Revisi Bab 4, pertegas pembahasan	
7.	18 / Mei 2026	Acc Seminar hasil	
8.	7 / Juli 2026	Pertegas lagi penjelasan di pembahasan	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTANAH NAHRASIYAH
 LHOKSEUMAWA

9.	10/juli 2026	Pertegas teori di pembahasan.	
10.	13/juli 2026	Sedikit penambahan penjelasan di Keterbatasan penelitian.	
11.	14/juli 2026	Acc Sidang	
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

Lhokseumawe, 13/Mei 2026
Pembimbing I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAFKASYIAH
LHOKSEUMAWE

Dr. Rizqi Wahyudi, S.Sos.I, M.Kom.I
NIP. 198602112020121004

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurhayati
 NIM : 202232018
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Pengaruh *Fatherless* Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
 Pembimbing II : Nurul Hikmah, M.Pd

No.	Tanggal	Masalah Konsultasi	Paraf Dosen Pembimbing
1.	06 / Januari 2026	Pengajuan judul penelitian & metode penelitian	2/
2.	22 / Januari 2026	Pembahasan di bab II (penambahan uraian teori), Bab III perelas lagi definisi operasional.	2/
3.	2 / Maret 2026	Bab III Teknik analisis data, uji apa saja yang cocok digunakan.	2/
4.	30 / Maret 2026	Persiapkan angket Untuk uji coba	2/
5.	21 / April 2026	Acc angket dan lanjut uji coba Validitas & Reliabilitas	2/
6.	27 / April 2026	Acc turun Lapangan, Sebar angket dan analisis	2/
7.	14 / Mei 2026	Acc Seminar hasil	2/
8.	6 / Juli 2026	Pertegas teori di pembahasan,	3/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTANAH NAHRASIYAH
 LHOKSEUMAWA

9.	9/Jul 2026	Penambahan penelitian terdahulu di Pembahasan.	2/
10.	14/Jul 2026	Ace sidang	2/
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTANAH NAHRASIYAH
 LHOKSEUMAWÉ

Lhokseumawe, 14 Mei - 2026
 Pembimbing II

Nurul Hikmah, M.Pd
 NIP. 199011302019032013

BIODATA DIRI

Nama : NURHAYATI
Tempat /Tanggal lahir : Aceh Utara, 31 Maret 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Alamat : Krueng Geukueh, Kec. Dewantara, Kab.Aceh Utara
No Hp : 0822-2532-9190
Orang Tua
Ayah : Alm. Anwar
Pekerjaan : -
Ibu : Halijah
Perkerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

SD Negeri 12 Dewantara : Tahun 2016
MTsN 2 Aceh Utara : Tahun 2019
SMK Negeri 2 Lhokseumawe : Tahun 2022
UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe : Sekarang